

# **PENGARUH KINERJA KEUANGAN PERBANKAN TERHADAP HARGA SAHAM**

**(Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia  
Periode 2003-2008)**

## **SKRIPSI**

**Diajukan untuk menempuh ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Administrasi  
Universitas Brawijaya**

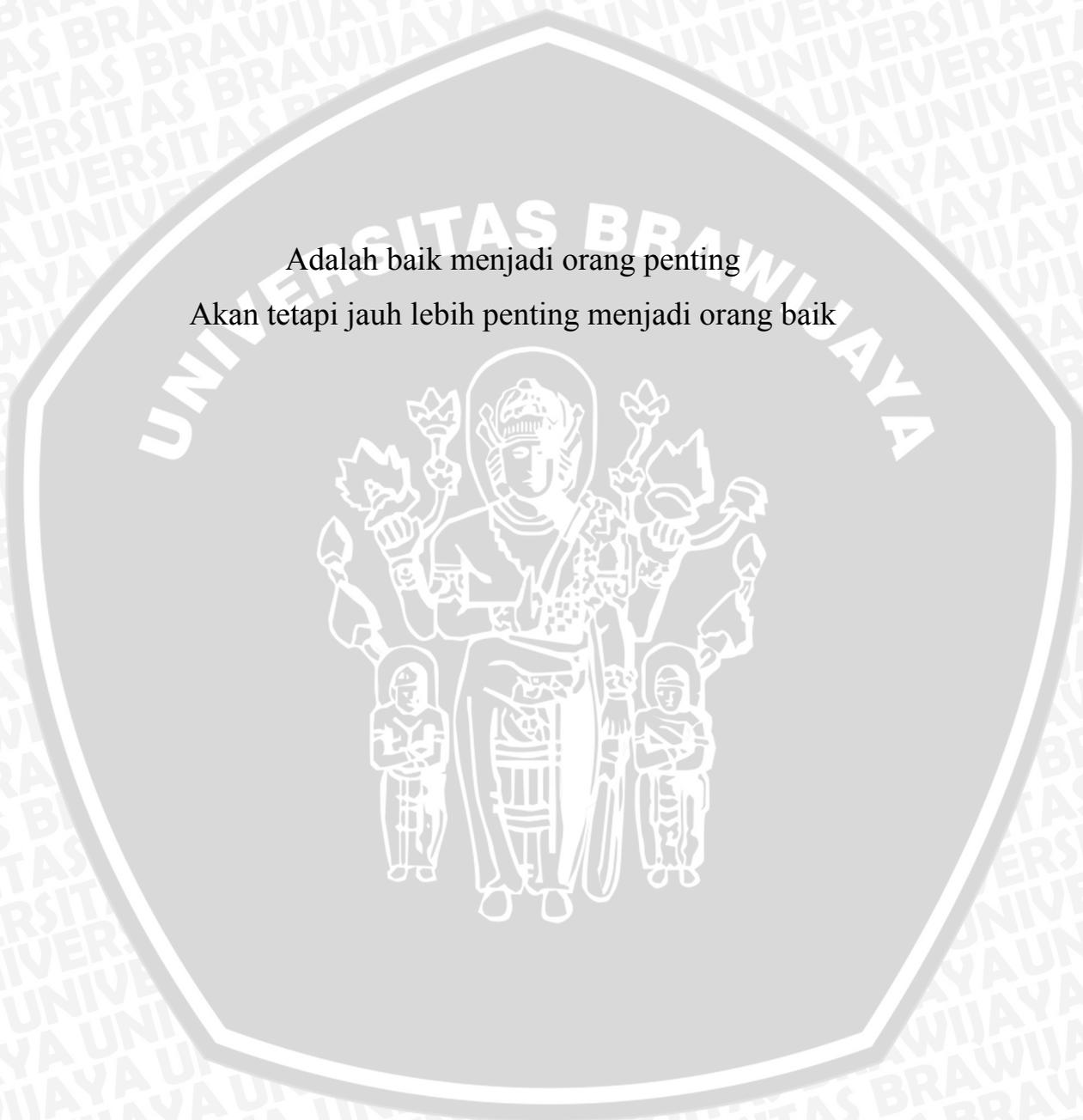
**JULI WIBOWO  
NIM. 0610320108**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI  
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS  
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN  
MALANG  
2010**

MOTTO

Adalah baik menjadi orang penting  
Akan tetapi jauh lebih penting menjadi orang baik



**TANDA PENGESAHAN**

Telah dipertahankan di depan majelis penguji Skripsi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang pada:

Hari : Jum'at  
 Tanggal : 5 Februari 2010  
 Jam : 09.00 WIB  
 Skripsi Atas Nama : Juli Wibowo  
 Judul : Pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2008)

**Dan Dinyatakan Lulus**

Majelis Penguji

Ketua

Anggota

Drs. Nengah Sudjana, M.Si  
 NIP. 195309091980031009

Drs. Dwiatmanto, M.Si  
 NIP. 195511021983031002

Anggota

Anggota

Drs. Topowijono, M.Si  
 NIP. 195307041982121001

Dra. Zahroh ZA, M.Si  
 NIP. 195912021984032001



## RINGKASAN

Juli Wibowo, 2010, **Pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2008)**, Drs. Nengah Sudjana, M.Si , Drs. Dwiatmanto, M.Si.

Keberadaan pasar modal memegang peranan penting dalam menunjang terciptanya iklim investasi pada suatu negara. Dengan adanya pasar modal, memungkinkan perusahaan memperoleh sumber pembiayaan jangka panjang yang berasal dari instrumen-instrumen keuangan dalam berbagai surat berharga (sekuritas). Disamping itu pasar modal menjadi sarana melakukan investasi melalui transaksi surat berharga baik itu saham, obligasi, reksadana dan instrumen derivatif. Investasi yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi para investor adalah berinvestasi dalam saham. Sebelum memutuskan untuk berinvestasi dalam saham, investor perlu melakukan penilaian saham suatu perusahaan, salah satunya menggunakan analisis fundamental dengan menganalisis kinerja keuangan. Dengan melakukan analisis kinerja keuangan maka investor dapat melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan, karena kinerja perusahaan ini akan menjadi tolak ukur seberapa besar resiko yang akan ditanggung investor. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan perbankan secara simultan dan parsial yang diukur dengan CAR, NPL, ROA, LDR, BOPO, EPS terhadap harga saham perbankan, serta untuk mengetahui variabel kinerja keuangan perbankan yang mempunyai berpengaruh dominan terhadap harga saham perbankan

Jenis penelitian yang digunakan adalah bersifat *eksplanatory research* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2003-2008 sejumlah 18 perusahaan. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini hanya 18 perusahaan perbankan, dimana hal ini termasuk dalam populasi kecil, maka peneliti menjadikan seluruh obyek atau populasi untuk diteliti, sedangkan sumber data yang digunakan adalah data sekunder dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan *IDX Statistic* serta situs resmi BEI [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan memperhatikan asumsi klasik agar diperoleh hasil yang BLUE (*Best Linier Unbiased Estimation*). Analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS 13 for windows. Variabel dalam penelitian ini ada 2, yaitu : variabel bebas yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* ( $X_1$ ), *Non Performing Loan* ( $X_2$ ), *Return On Asset* ( $X_3$ ), *Loan to Deposit Ratio* ( $X_4$ ), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional ( $X_5$ ) dan *Earning Per Share* ( $X_6$ ). Sedangkan untuk variabel terikatnya adalah harga saham yang diwakili oleh harga saham penutupan (*closing price*) masing-masing perusahaan.

Hasil penelitian diketahui bahwa secara simultan variabel bebas yang terdiri dari CAR, NPL, ROA, LDR, BOPO, EPS berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu Harga Saham (Y) yang dapat dilihat dari hasil uji F didapatkan nilai F hitung sebesar 49,741 dan diperoleh nilai signifikansi sebesar

0,000 ( $<0,10$ ) serta nilai *Adjusted R Square* pada hasil pengujian menunjukkan sebesar 0,732 yang berarti bahwa besarnya pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) sebesar 73,2%. Sedangkan sisanya sebesar 26,8% dipengaruhi variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Secara parsial yang dapat dilihat dari hasil uji t menunjukkan bahwa CAR ( $X_1$ ), LDR( $X_4$ ) dan EPS ( $X_6$ ) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dengan masing-masing nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,889, 2,065 dan 12,93 dan tingkat signifikansi  $< 0,10$ , serta variabel ROA( $X_3$ ) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2,621 dengan tingkat signifikansi  $< 0,10$ , sedangkan variabel NPL ( $X_2$ ) dan BOPO ( $X_5$ ) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham dengan nilai  $t_{hitung}$  masing-masing sebesar -0,134 dan -1,034 dengan tingkat signifikansi  $< 0,10$ . Sedangkan variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap Harga Saham (Y) adalah *Earning Per Share* ( $X_6$ ) yang dapat dilihat dari hasil uji t diperoleh nilai tertinggi pada *standard coefficient* beta dimiliki oleh *Earning per Share* (EPS), yaitu sebesar 0,976. Hasil ini menunjukkan bahwa EPS mempunyai pengaruh dominan terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam mengambil keputusan investasi jangka panjang para investor cenderung memperhatikan besarnya EPS. Adapun saran yang dapat penulis berikan adalah agar para investor sebaiknya melakukan observasi terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat antara lain melalui variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* ( $X_2$ ), *Return On Asset* ( $X_3$ ), *Loan to Deposit Ratio* ( $X_4$ ), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional ( $X_5$ ) dan *Earning Per Share* ( $X_6$ ) mengingat pengaruhnya terhadap harga saham. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat mencari pemecahan masalahnya atau hendaknya dapat melakukan penambahan variabel independennya



## SUMMARY

Juli Wibowo, 2010, **The influence of the Banking Financial Performance Towards The Share Price (the Study of Banking Companies that Registered at Indonesia Stock Exchange in 2003-2008 Period)**, Drs. Nengah Sudjana, M.Si, Drs. Dwiatmanto, M.Si.

The existence of the capital market held the important role in supporting the climate creation of investment in a country. The existence of the capital market, enabled the company to receive the source of long-term funding that came from instruments of finance in various valuable letters (the security). Nearby that the capital market became a place for doing investment through the valuable letter transaction such as the stock, the debenture, mutual funds (reksadana) and the derivative instrument. Investment that could give the special attraction for the investors was investing in the share or stock. Before deciding to invest in the share or stock, the investor must carry out the assessment of the company's share, one of the tools to asses is using the fundamental analysis by analyzing the financial performance. By carrying out the financial performance analysis, the investor could carry out the appraisal towards the company performance, because the company performance will become a benchmark about how big is the risk that will be borne by the investor. As for the aim of this research are to know the influence of the banking financial performance simultaneously and partially that was measured with CAR, NPL, ROA, LDR, BOPO, EPS towards the banking share price, this research also has the purpose to know the performance variable of banking finance that had influential dominant towards the banking share price.

The research is an eksplanatory research by using the quantitative approach. The population from this research is the banking company that was registered in the Indonesian Stock Exchange for the year 2003-2008. The population consists of 18 banking companies. The number of this population is only 18 companies, it means this is a small population so the researcher used all the objects or population to be examined. The data source of this research is a secondary data from *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), *IDX Statistic* and official website of BEI, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Analysis Method that used in this research is regresi linier berganda by focused in the classic assumption in purpose to get a BLUE (Best Linier Unbiased Estimation) results. Data analysis is processed by using the SPSS 13 for windows program. The variable in this research was 2, that is: the independent variable that consists of Capital Adequancy Ratio (X1), Non Performing Loan (X2), Return ounce Asset (X3), Loan to Deposit Ratio (X4), Operational towards the Operational Income (X5) and Earning Per Share (X6). The dependent variable is the price of the share that is represented by the closing share price (closing price) in each company.

The results of this research is shown that simultaneously the independent variable that consisted of CAR, NPL, ROA, LDR, BOPO, EPS is influential significant against the dependent variable that is the Price of the Share (Y) that could be seen from results of the F test is obtained the counted F value is 49.741 and the significance value is 0.000 (<0.10) and the Adjusted R Square value is

0.732 that means independent variable against/influence the dependent variable (Y) as big as 73.2%. Whereas the rest of them, 26.8% are influenced by the other variable that is not used in this research. Partially that could be seen from results of the t test showed that CAR (X1), LDR (X4) and EPS (X6) had the positive and significant influence on the price of the share in each t hitung value as big as 1.889, 2.065 and 12.93 and the level of the significance  $< 0.10$ , then the ROA variable (X3) influential the negative and significant towards the price of the share with the value thitung  $-2.621$  with the level of the significance  $< 0.10$ , whereas the NPL variable (X2) and BOPO (X5) influential the negative and not significant towards the price of the share with the value thitung respectively of  $-0.134$  and  $-1.034$  with the level of the significance  $< 0.10$ . The independent variable that is dominant influential towards the Price of the Share (Y) was Earning Per Share (X6) that could be seen from results of the t test. The t test results are showed the highest value in beta standard coefficient is hold by Earning per Share (EPS), that is 0.976. These results showed that EPS had the dominant influence on the share price.

Based on results of the research it is known that in taking the decision of long-term investment, the investors dispose to pay attention to the value of EPS. The suggestion from the writer that is better for the investors to do some observations towards the company's financial performance that could be seen through the Capital Adequancy Ratio variable (CAR), Non Performing Loan (X2), Return ounce Asset (X3), Loan to Deposit Ratio (X4), Operational towards the Operational Income (X5) and Earning Per Share (X6) because those variables have an influence on the share price. Whereas for the further researcher is suggested to look for the solution f the problem or could add another independent variable to measure the influence.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2008)”**.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis (SAB) pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan laporan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

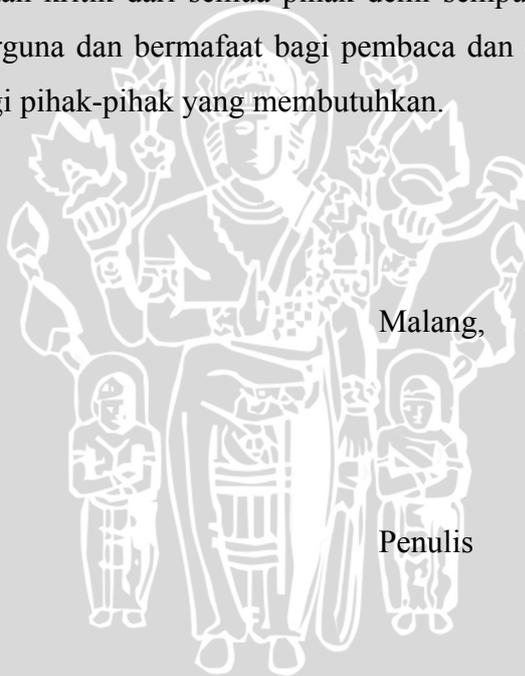
1. Prof. Dr. Sumartono, M.S, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Dr. Kusdi Raharjo, DEA, selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Drs. Nengah Sudjana, M.Si, selaku Ketua Komisi Pembimbing yang penuh kesabaran, ketelatenan dan kekeluargaan dalam memberikan bimbingan dan pengarahan selama menyusun skripsi ini sampai selesai. .
4. Drs. Dwiatmanto, M.Si, selaku Anggota Komisi Pembimbing yang juga telah membimbing dalam memberikan arahan agar penulis dapat segera menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Pengajar Administrasi Bisnis yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Keluargaku tercinta, Bapak dan Kakak-Kakak yang selalu mendoakan, memberikan kasih sayang dan dukungannya tiada henti hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Serta Almarhumah Ibuku tercinta yang selalu menjadi inspirasi teladan dan spirit bagi penulis.
7. Meta yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

8. Pimpinan dan karyawan Pojok BEI Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang telah memberikan ijin untuk membantu penulis agar dapat menggali data dan informasi sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan tema penelitian.
9. Sahabat-sahabatku tercinta di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang selalu ada dan memberikan dukungan agar tidak pernah patah semangat.
10. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna sehingga penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini berguna dan bermafaat bagi pembaca dan dapat memberikan sumbangan pikiran bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Malang, Januari 2010

Penulis



**DAFTAR ISI**

**MOTTO**  
**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**  
**RINGKASAN** ..... i  
**SUMMARY** ..... iii  
**KATA PENGANTAR** ..... v  
**DAFTAR ISI** ..... vii  
**DAFTAR TABEL** ..... ix  
**DAFTAR GAMBAR** ..... x  
**DAFTAR LAMPIRAN** ..... xi

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang ..... 1  
 B. Rumusan Masalah ..... 6  
 C. Tujuan Penelitian ..... 6  
 D. Kontribusi Penelitian ..... 6  
 E. Sistematika Pembahasan ..... 7

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

A. Pasar Modal ..... 8  
 1. Pengertian Pasar Modal ..... 8  
 2. Peranan dan Fungsi Pasar Modal ..... 9  
 3. Jenis-jenis Pasar Modal ..... 12  
 4. Instrumen Pasar Modal ..... 13  
 B. Tinjauan Bank ..... 14  
 1. Pengertian Bank ..... 14  
 2. Klasifikasi Bank Berdasarkan Jenis ..... 15  
 3. Klasifikasi Bank Berdasarkan Fungsi ..... 17  
 4. Klasifikasi Bank Berdasarkan Kepemilikan ..... 18  
 5. Klasifikasi Bank Berdasarkan Penyediaan Jasa ..... 19  
 C. Saham ..... 20  
 1. Pengertian Saham ..... 20  
 2. Analisis Harga Saham ..... 21  
 a. Analisis Fundamental ..... 21  
 b. Analisis Teknikal ..... 22  
 3. Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham ..... 22  
 D. Kinerja Keuangan Bank ..... 23  
 1. Pengertian Kinerja ..... 23  
 2. Kinerja Keuangan Perbankan ..... 24  
 a. *Capital Adequacy Ratio* ..... 26  
 b. *Non Performing Loan* ..... 32  
 c. *Retun On Asset* ..... 32  
 d. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional ..... 33  
 e. *Earning per Share* ..... 33  
 f. *Loan to Deposit Ratio* ..... 35  
 3. Hubungan Kinerja Keuangan Dengan Harga Saham ..... 35  
 a. Hubungan CAR dengan Harga Saham ..... 36  
 b. Hubungan NPL dengan Harga Saham ..... 37



c. Hubungan ROA dengan Harga Saham .....	37
d. Hubungan LDR dengan Harga Saham .....	38
e. Hubungan BOPO dengan Harga Saham .....	38
f. Hubungan EPS dengan Harga Saham .....	39
E. Peneliti Terdahulu .....	40
F. Kerangka pemikiran .....	42
G. Hipotesis Penelitian .....	43

**BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	44
B. Lokasi Penelitian .....	44
C. Variabel Penelitian .....	44
D. Populasi dan Sampel .....	47
E. Jenis Data dan Sumber Data .....	48
F. Metode Analisis .....	48

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum dan Profil Perusahaan .....	55
B. Deskripsi Variabel Penelitian .....	65
C. Analisis Data .....	71
D. Intepretasi Hasil Penelitian .....	81

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	88
B. Saran .....	88

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

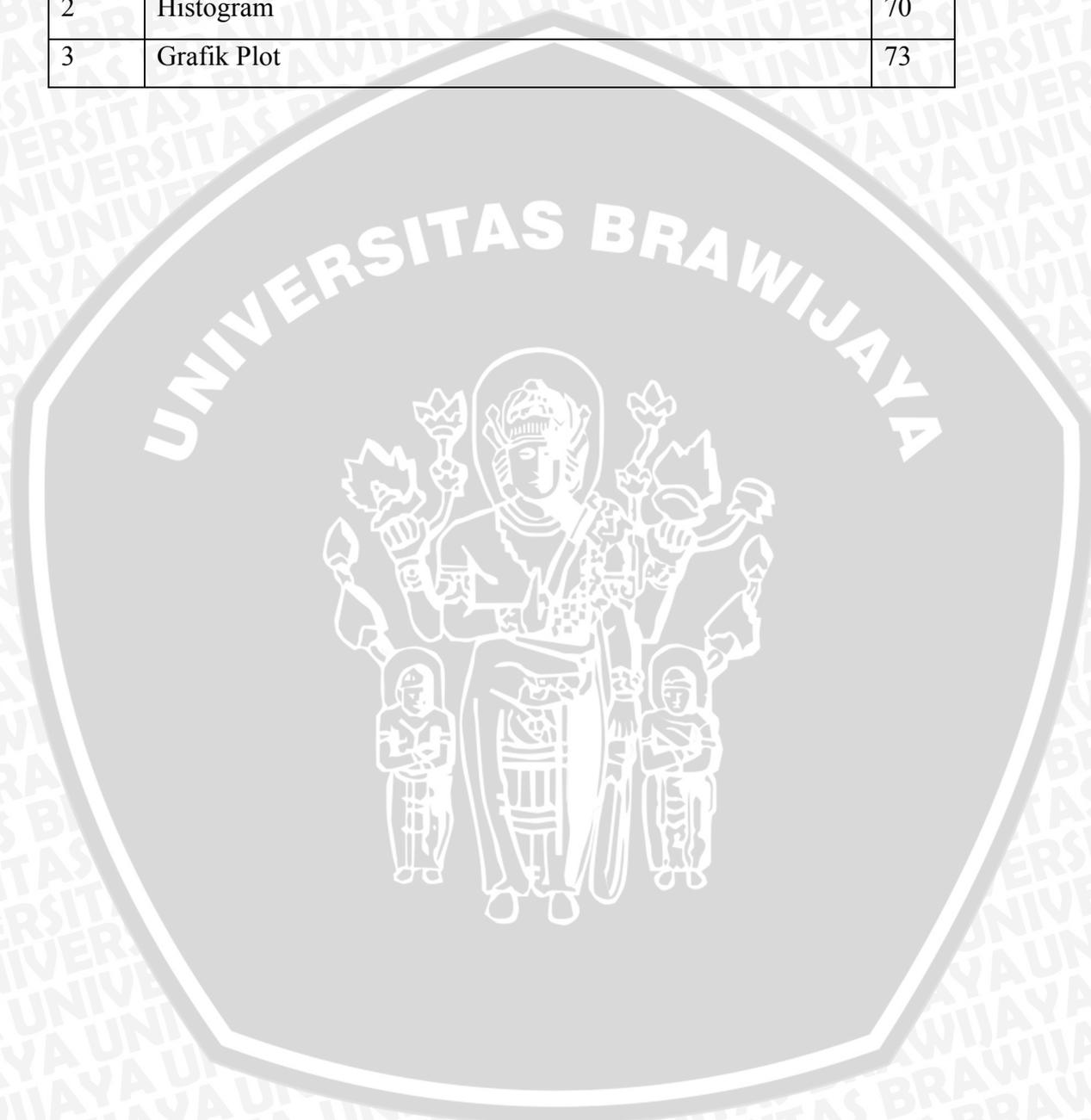


## DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Hal
1.	Perhitungan ATMR	28
2.	Perhitungan Modal	31
3.	Peneliti Terdahulu	40
4.	Sampel Penelitian	48
5.	Nilai Durbin Watson	51
6.	Descriptive Statistic	66
7.	Analisis Regresi Linier Berganda	71
8.	Hasil Uji Multikolinieritas	75
9.	Hasil Uji Autokorelasi	75
10.	Nilai Durbin Watson	76
11.	Hasil Uji t	79
12.	Uji ANOVA	81

## DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Hal
1	Kerangka Pemikiran	38
2	Histogram	70
3	Grafik Plot	73



## DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Hal
1	<i>Capital Adequacy Ratio</i> Periode 2003-2008	88
2	<i>Non Performing Loans</i> Periode 2003-2008	89
3	<i>Return on Asset</i> Periode 2003-2008	90
4	<i>Loan to Deposit Ratio</i> Periode 2003-2008	91
5	BOPO Periode 2003-2008	92
6	<i>Earning per Share</i> Periode 2003-2008	93
7	Harga Saham ( <i>Closing Price</i> ) Periode 2003-2004	94
8	Analisis Regresi Berganda dan Uji Asumsi Klasik	95



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian suatu negara dapat diukur dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan mengetahui tingkat perkembangan dunia pasar modal dan industri-industri sekuritas yang ada pada negara tersebut. Pasar modal merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memperoleh dana, baik dari dalam maupun luar negeri dimana terjadi alokasi dana dari pihak yang kelebihan dana (investor) ke pihak yang memerlukan dana. Kehadiran pasar modal memperbanyak pilihan sumber dana bagi perusahaan serta menambah pilihan investasi, yang dapat juga diartikan kesempatan untuk memperoleh tambahan dana bagi perusahaan semakin besar. Terkait peran dan fungsi pasar modal inilah maka kebutuhan atas informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal juga semakin kuat.

Keberadaan pasar modal memegang peranan penting dalam menunjang terciptanya iklim investasi pada suatu negara. Dengan adanya pasar modal, memungkinkan perusahaan memperoleh sumber pembiayaan jangka panjang yang berasal dari instrumen-instrumen keuangan dalam berbagai surat berharga (sekuritas). Disamping itu pasar modal menjadi sarana melakukan investasi melalui transaksi surat berharga baik itu saham, obligasi, reksadana dan instrumen derivatif. Investasi yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi para investor adalah berinvestasi dalam saham, karena walaupun saham memiliki resiko yang relatif tinggi tetapi saham juga dapat memberikan hasil yang tinggi pula (*high return-high risk*).

Keuntungan yang dapat diperoleh dari berinvestasi saham, yaitu keuntungan dari hasil jual beli saham berupa selisih nilai jual yang lebih tinggi dari nilai beli saham (*Capital Gains*), kemudian diberikannya bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham (*dividend*). Namun, selain memberikan keuntungan besar, investasi dalam saham juga dapat menimbulkan kerugian, yaitu kerugian dari hasil jual beli saham berupa selisih antara nilai jual yang lebih rendah dari nilai beli (*capital loss*), dan

kerugian lain yang timbul adalah selisih bunga deposito yang lebih tinggi dengan hasil total yang diperoleh dari berinvestasi saham.

Dalam melakukan investasi dipasar modal setidaknya harus memperhatikan dua hal, yaitu keuntungan yang diperoleh dan resiko yang mungkin terjadi. Pada prinsipnya, investor membeli saham adalah untuk mendapatkan deviden serta menjual saham tersebut pada harga yang tertinggi (*Capital Gain*). Namun, dalam dunia nyata hampir semua investasi mengandung unsur ketidakpastian. Investor tidak mengetahui dengan pasti keuntungan yang diperoleh dari investasi yang dilakukan. Dalam keadaan semacam ini dikatakan bahwa investor tersebut menghadapi resiko investasi. Oleh sebab itu, dalam melakukan investasi di pasar modal memerlukan pertimbangan – pertimbangan yang matang.

Pergerakan harga saham dapat diprediksi dengan dua analisis, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Dalam analisis teknikal yang dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan membeli atau menjual adalah volume perdagangan saham dan harga saham pada masa lalu sebagai upaya untuk memeperkirakan harga sekuritas dimasa yang akan datang. Yang menggunakan pendekatan ini adalah para investor jangka pendek dengan tujuan untuk mendapatkan *capital gain*. Sedangkan analisis fundamental yang dijadikan dasar perkiraan harga adalah faktor-faktor fundamental atau prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Pihak yang dianggap menggunakan pendekatan fundamental adalah investor jangka panjang. Dimana para investor harus mempunyai informasi yang akurat tentang kinerja perusahaan, kinerja keuangan, kondisi ekonomi makro serta informasi lainnya untuk menilai harga saham secara akurat, guna memeperkirakan naik turunnya harga saham perusahaan tersebut sehingga dapat meminimalkan resiko dan mendapatkan keuntungan yang wajar.

Perusahaan yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena lembaga perbankan mempunyai fungsi sebagai lembaga perantara (*financial intermediary*) yaitu lembaga penghubung antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana,

serta sebagai lembaga yang memperlancar lalu-lintas pembayaran. Selain itu karena sejarah perekonomian kita menunjukkan bahwa ekonomi bangsa ini bergerak seiring dengan industri perbankan. Perekonomian kita masih bergantung pada keberadaan perbankan sebagai sumber pembiayaan (*bank based economy*), (BEI NEWS, januari-februari 2006). Pada dasarnya falsafah yang melandasi kegiatan usaha bank adalah kepercayaan dari nasabah. Sebagai lembaga kepercayaan, bank dalam operasinya lebih banyak menggunakan dana masyarakat dibandingkan dengan modal sendiri dari pemilik atau pemegang saham. Oleh sebab itu pengelola bank dalam melakukan usahanya dituntut untuk menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar serta pemenuhan kebutuhan modal yang memadai sesuai dengan jenis penanamannya. Hal tersebut diperlukan karena dalam operasinya bank selain melakukan penanaman dalam bentuk aktiva produktif, seperti kredit dan surat-surat berharga, juga memberikan komitmen dan jasa-jasa lain sebagai "*fee based operation*" atau "*off balance sheet activities*". Kondisi keuangan sebuah bank dapat diketahui dengan melakukan penilaian terhadap bank tersebut. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisa perusahaan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan. Dengan analisa rasio keuangan ini dapat diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang keuangan. Dengan demikian aspek perusahaan yang menjadi salah satu pertimbangan investor untuk dinilai adalah kinerja keuangannya, karena dengan menilai kinerja keuangan perusahaan, investor dapat memperoleh informasi penting tentang perubahan laba dan aliran kas perusahaan. Informasi tentang kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Menurut Halim (2003:17) mendukung pernyataan diatas bahwa ide dasar pendekatan ini adalah bahwa harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan

modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Sebaliknya apabila terdapat berita buruk mengenai kinerja perusahaan maka akan menyebabkan penurunan harga saham pada perusahaan tersebut. Atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan. Kinerja perusahaan ini akan menjadi tolak ukur seberapa besar resiko yang akan ditanggung investor. Untuk memastikan kinerja perusahaan tersebut dalam kondisi baik atau buruk dapat dilakukan dengan menggunakan analisis rasio.

Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang kemudian dijadikan dasar penilaian kinerja keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan tersebut akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang dijadikan dasar penilaian kinerja keuangan bank oleh investor dalam menganalisis harga saham. Adapun rasio yang dijadikan indikator kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Return On Assets (ROA)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)* dan *Earning per Share (EPS)*.

Rasio Kecukupan Modal / *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risikonya. Semakin besar CAR-nya maka semakin baik pula tingkat kesehatan suatu bank. Rasio ini digunakan sebagai indikator terhadap kemampuan bank menutupi penurunan aktiva akibat terjadinya kerugian-kerugian atas aktiva bank dengan menggunakan modalnya sendiri.

Rasio *Non-Performing Loans (NPL)* merupakan rasio yang mengukur kinerja kebijakan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dengan tetap memegang asas kehati-hatian. Semakin besar NPL berarti kredit macet atau bermasalah yang diberikan suatu bank besar, sebaliknya semakin kecil NPL semakin baik kondisi kredit yang diberikan suatu bank. Dengan demikian NPL perlu dipertimbangkan dalam berinvestasi pada saham perbankan, karena semakin rendah nilainya maka kondisi suatu bank dapat dikatakan baik.

*Return on Asset (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh bank dari penggunaan aktiva bank. ROA yang tinggi mengindikasikan tingkat kemampuan menghasilkan keuntungan bank dan kemampuan mengalokasikan asetnya cukup baik. Karena ROA merupakan indikator efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk memperoleh laba, untuk itu ROA merupakan salah satu yang dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi.

Rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan atas simpanan pihak ketiga dan modal sendiri. LDR Menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, maka akan memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Oleh karena itu LDR menjadi pertimbangan investor dalam melihat tingkat kinerja suatu bank.

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang dapat menunjukkan tingkat efisiensi bank. Semakin besar BOPO, maka semakin tidak efisien suatu bank. Oleh karena itu BOPO perlu dipertimbangkan dalam investasi saham perbankan, karena dengan efisiensi yang baik maka akan menciptakan kondisi bank yang baik.

EPS menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh pemegang saham biasa untuk setiap lembar saham biasa yang beredar. EPS digunakan untuk mengetahui potensi keuangan yang dapat diraih dari setiap lembar saham perusahaan (pendapatan per lembar saham). Para pemegang saham sangat tertarik dengan EPS yang besar, karena hal itu merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan.

Karena faktor-faktor fundamental sangat luas dan kompleks cangkupannya, oleh karena itu penelitian ini dibatasi hanya menganalisis pada faktor fundamental perusahaan dari aspek kinerja keuangan. Peneliti ingin

mengetahui sejauh mana kinerja keuangan perusahaan perbankan mampu mempengaruhi harga saham di pasar modal.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH KINERJA KEUANGAN PERBANKAN TERHADAP HARGA SAHAM” (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2008)**

### **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah variabel kinerja keuangan perbankan yang dinyatakan dengan CAR, NPL, ROA, LDR, BOPO, EPS berpengaruh signifikan secara simultan dan parsial terhadap harga saham perbankan ?
2. Rasio kinerja keuangan perbankan manakah yang mempunyai berpengaruh dominan terhadap harga saham perbankan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan perbankan secara simultan dan parsial yang diukur dengan CAR, NPL, ROA, LDR, BOPO, EPS terhadap harga saham perbankan.
2. Untuk mengetahui variabel kinerja keuangan perbankan yang mempunyai berpengaruh dominan terhadap harga saham perbankan.

### **D. Kontribusi Penelitian:**

1. Kontribusi Akademis
  - a) Bagi Peneliti  
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai variabel-variabel kinerja keuangan yang berpengaruh terhadap harga saham sektor perbankan.
  - b) Bagi pihak lain / Peneliti selanjutnya  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang mengambil permasalahan yang sama, guna memperbaiki keterbatasan dalam penelitian ini.

## 2. Kontribusi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan gambaran tentang pengaruh kinerja keuangan perbankan terhadap harga saham, sehingga dapat dijadikan bahan masukan atau pertimbangan bagi investor dan perusahaan dalam berinvestasi dan mengevaluasi nilai saham perusahaan.

### **E. Sistematika Pembahasan**

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan, sebagai gambaran umum mengenai isi keseluruhan dari tulisan ini.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini mengemukakan teori-teori yang berhubungan dengan pasar modal, harga saham, kinerja keuangan perbankan, hubungan kinerja keuangan dengan harga saham. Sebagai dasar di dalam melihat pengaruh kinerja keuangan perbankan terhadap harga saham.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan, yaitu meliputi jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data dan metode analisis.

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan hasil penelitian berupa gambaran umum penyajian data, analisis serta interpretasi data penelitian.

#### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dan hasil pembahasan disertai dengan saran yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan selanjutnya.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pasar Modal

#### 1. Pengertian pasar modal

Pasar modal pada hakekatnya adalah pasar yang tidak berbeda jauh dengan pasar tradisional yang selama ini kita kenal, dimana ada pedagang, pembeli dan juga tawar menawar harga. Pasar modal dapat juga diartikan sebagai sebuah wahana yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang menyediakan dana sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal mempunyai posisi yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Pertumbuhan suatu pasar modal sangat tergantung dari kinerja perusahaan efek. Untuk mengkoordinasikan modal, dukungan teknis, dan sumber daya manusia dalam pengembangan Pasar Modal diperlukan suatu kepemimpinan yang efektif. Perusahaan-perusahaan harus menjalin kerja sama yang erat untuk menciptakan pasar yang mampu menyediakan berbagai jenis produk dan alternatif investasi bagi masyarakat. Di pasar modal terdapat berbagai macam informasi, seperti laporan keuangan, kebijakan manajemen, rumor di pasar modal, prospektus, saran dari *broker*, dan informasi lainnya.

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan RI No. 1548/KMK/90, tentang peraturan pasar modal pengertian pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan lembaga perantara dibidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar.

Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa perantara pedagang efek (Sunariyah : 2003). Ditempat inilah para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus funds*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Sebaliknya, ditempat itu pula perusahaan (*entities*) yang

membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara *listing* terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten. Dalam wawasan yang lebih luas, proses transaksi pada dasarnya tidak dibatasi oleh lokasi dan dinding gedung pasar modal, mengingat transaksi dapat terjadi dimanapun juga. Meskipun demikian, dalam rangka menciptakan iklim usaha yang sehat dan dapat dipercaya, maka transaksi diatur dalam kerangka sistem yang terpadu dibawah kendali suatu pasar modal yang secara legal dijamin oleh undang-undang negara. Tanpa jaminan kepastian hukum dari negara, maka transaksi investasi tidak akan terlaksana dan tidak akan menghasilkan iklim yang kondusif. Jaminan yang diberikan negara akan mendorong pasar modal menjadi efisien.

## 2. Peranan pasar modal

Pasar modal mempunyai peranan penting dalam suatu negara, yang pada dasarnya peranan tersebut mempunyai kesamaan antara suatu negara dengan negara yang lain. Hampir semua negara di dunia ini mempunyai pasar modal, yang bertujuan menciptakan fasilitas bagi keperluan industri dan keseluruhan entitas dalam memenuhi permintaan dan penawaran pasar modal. Terkecuali dalam negara dengan perekonomian sosialis ataupun tertutup, pasar modal bukanlah suatu keharusan.

Seberapa besar peranan dasar pasar modal pada suatu negara dapat dilihat dari 5 (lima) aspek berikut ini :

1. Sebagai fasilitas melakukan interaksi antara pembeli dengan penjual untuk menentukan harga saham atau surat berharga yang diperjual belikan. Ditinjau dari segi lain, pasar modal memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi sehingga kedua belah pihak dapat melakukan transaksi tanpa melalui tatap muka.
2. Pasar modal memberi kesempatan kepada para investor untuk memperoleh hasil (*return*) yang diharapkan. Keadaan tersebut akan mendorong perusahaan (emiten) untuk memenuhi keinginan para investor untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Jadi, pasar modal menciptakan peluang bagi perusahaan (emiten) untuk memuaskan

keinginan para investor melalui kebijakan deviden dan stabilitas harga sekuritas yang relatif normal.

3. Pasar modal memberi kesempatan kepada para investor untuk menjual kembali saham yang dimilikinya atau surat berharga lainnya. Dengan beroperasinya pasar modal para investor dapat melikuidasi surat berharga yang dimiliki tersebut setiap saat. Apabila pasar modal tidak ada, maka investor terpaksa harus menunggu pencarian surat berharga yang dimilikinya sampai dengan saat perusahaan dilikuidasi.
4. Pasar modal menciptakan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian. Masyarakat umum mempunyai kesempatan untuk mempertimbangkan alternatif cara penggunaan uang mereka. Selain menabung, mereka dapat melakukan investasi melalui pasar modal, yaitu dengan membeli sebagian kecil saham perusahaan publik.
5. Pasar modal mengurangi biaya informasi dan transaksi surat berharga. Bagi para investor, keputusan investasi harus didasarkan pada tersedianya informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Pasar modal dapat menyediakan kebutuhan terhadap informasi bagi para investor secara lengkap, yang apabila hal tersebut harus dicari sendiri akan memerlukan biaya yang sangat mahal. Dengan adanya pasar modal tersebut, biaya memperoleh informasi ditanggung oleh seluruh pelaku pasar bursa, dengan demikian biayanya akan lebih murah.

Kelima aspek diatas memperlihatkan aspek mikro yang ditinjau dari sisi kepentingan para pelaku modal. Namun demikian, peranan pasar modal dalam perekonomian nasional / makro ekonomi lebih luas jangkauannya. Peranan pasar modal dalam suatu perekonomian negara adalah sebagai berikut :

- **Fungsi Tabungan (*Savings Function*)**

Surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal memberi jalan yang begitu murah dan mudah, tanpa risiko adanya penurunan nilai mata uang untuk menginvestasikan dana. Dana tersebut dapat digunakan untuk memperbanyak jasa dan produk-produk disuatu sektor

perekonomian. Dengan membeli surat berharga, masyarakat diharapkan bisa mengantisipasi standar hidup yang lebih baik.

- **Fungsi Kekayaan (*Wealth Function*)**

Pasar modal adalah suatu cara untuk menyimpan kekayaan dalam jangka panjang dan jangka pendek sampai dengan kekayaan tersebut dapat dipergunakan kembali. Cara ini lebih baik karena kekayaan itu tidak mengalami depresiasi (penyusutan) seperti aktiva lain.

- **Fungsi Likuiditas**

Kekayaan yang disimpan dalam surat-surat berharga, bisa dilikuidasi melalui pasar modal dengan risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan aktiva lain. Proses likuidasi surat berharga dengan biaya relatif murah dan lebih cepat. Dengan kata lain, pasar modal adalah *ready market* untuk melayani pemenuhan likuiditas para pemegang surat berharga. Namun demikian, apabila dibandingkan dengan uang, masih lebih likuid uang dari pada surat berharga. Karena uang memiliki tingkat likuiditas yang paling sempurna, tetapi kemampuan uang dalam menyimpan kekayaan lebih rendah dibandingkan surat berharga.

- **Fungsi Pinjaman**

Pasar modal merupakan fungsi pinjaman untuk konsumsi atau investasi. Pinjaman merupakan hutang kepada masyarakat. Pasar modal bagi suatu perekonomian negara merupakan sumber pembiayaan pembangunan dari pinjaman yang dihimpun dari masyarakat. Pemerintah lebih mendorong pertumbuhan pasar modal untuk mendapatkan dana yang lebih mudah dan lebih murah. Karena, melihat kenyataan bahwa pinjaman dari bank dunia mempunyai *rate* bunga yang relatif tinggi. Selain itu, perusahaan-perusahaan juga menjual obligasi di pasar modal untuk mendapatkan dana dengan biaya bunga rendah dibandingkan bunga dari bank. Dana tersebut dapat dipakai untuk ekspansi atau sebagai jaminan deviden terhadap pemegang saham.

### 3. Jenis-Jenis Pasar Modal

Saham dapat diperjual-belikan kepada masyarakat dengan beberapa cara. Pada umumnya penjualan saham dilakukan sesuai dengan jenis ataupun bentuk pasar modal tersebut diperjual-belikan.

Menurut Sunariyah (2006:12-16) jenis-jenis pasar modal ada beberapa macam, yaitu :

#### 1. **Pasar Perdana (*Primary Market*)**

Pasar perdana adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada investor selama waktu yang ditetapkan oleh pihak yang menerbitkan sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder. Pengertian tersebut menunjukkan, bahwa pasar perdana merupakan pasar modal yang memperdagangkan saham-saham atau sekuritas lainnya yang dijual untuk pertama kalinya (penawaran umum) sebelum saham tersebut dicatitkan dibursa. Harga saham di pasar perdana ditentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan yang akan *go public* (emiten) berdasarkan analisis fundamental perusahaan yang bersangkutan. Peranan penjamin emisi pada pasar perdana selain menentukan harga saham, juga melaksanakan penjualan saham kepada masyarakat sebagai calon investor. Hasil penjualan saham di pasar perdana keseluruhannya masuk sebagai modal perusahaan.

#### 2. **Pasar Sekunder (*Secondary Market*)**

Pasar sekunder didefinisikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar perdana. Jadi, pasar sekunder merupakan pasar dimana saham dan sekuritas lain diperjual-belikan secara luas, setelah melalui masa penjualan di pasar perdana. Harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh permintaan dan penawaran antara penjual dan pembeli. Besarnya permintaan dan penawaran ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, pertama faktor internal perusahaan, merupakan faktor yang berhubungan dengan kebijakan internal pada suatu perusahaan beserta kinerja yang telah dicapai. Hal ini berkaitan dengan hal-hal yang seharusnya dapat dikendalikan oleh manajemen. Misalnya, pendapatan perlembar saham, besarnya deviden yang dibagi, kinerja manajemen perusahaan, prospek perusahaan dimasa yang akan datang dan lain sebagainya. Kedua faktor eksternal perusahaan, yaitu hal-hal diluar kemampuan perusahaan atau diluar kemampuan manajemen untuk mengendalikan. Sebagai contoh : munculnya gejolak politik, dan laju inflasi yang tinggi. Hasil penjualan saham disini biasanya tidak lagi masuk modal perusahaan, melainkan masuk kedalam kas para pemegang saham yang bersangkutan.

#### 3. **Pasar Ketiga (*Third Market*)**

Pasar ketiga adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas lain diluar bursa (*over the counter market*). Di Indonesia pasar ketiga ini disebut bursa paralel. Dimana menurut pakdes 1989 bursa paralel merupakan suatu sistem perdagangan efek yang terorganisir diluar efek

resmi, dalam bentuk pasar sekunder yang diatur dan dilaksanakan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek dengan diawasi dan dibina oleh Badan Pengawas Pasar Modal. Dalam pasar ketiga ini tidak memiliki pusat lokasi perdagangan yang dinamakan *floor trading* (lantai bursa). Operasi yang ada pada pasar ketiga berupa pemusatan informasi yang disebut *trading information*. Informasi yang diberikan dalam pasar ini meliputi : harga-harga saham, jumlah transaksi, dan keterangan lainnya mengenai surat berharga yang bersangkutan. Dalam sistem perdagangan ini pialang dapat bertindak dalam kedudukan sebagai pedagang efek maupun sebagai perantara pedagang.

#### 4. Pasar Keempat (*Fourth Market*)

Pasar keempat merupakan bentuk perdagangan efek antar investor atau dengan kata lain pengalihan saham dari suatu pemegang saham ke pemegang saham lainnya tanpa melalui perantara pedagang efek. Bentuk transaksi dalam perdagangan semacam ini biasanya dilakukan dalam jumlah besar (*block sale*).

#### 4. Instrumen Pasar Modal

Instrumen pasar modal meliputi semua surat-surat berharga (*securities*) yang diperdagangkan di bursa efek. Beberapa efek yang umumnya diperdagangkan dipasar modal antara lain:

##### 1. Saham

Saham adalah peyertaan modal dalam pemilikan suatu perseroan terbatas (PT) atau yang biasa disebut emiten. Pemilik saham merupakan pemilik dari perusahaan tersebut. Ada jenis pemilikan saham yaitu saham atas nama dan saham atas nama tunjuk.

##### 2. Obligasi

Obligasi pada dasarnya merupakan surat pengakuan hutang atas pinjaman yang diterima oleh perusahaan penerbit obligasi dari masyarakat. Jangka waktu obligasi telah ditetapkan dan disertai dengan pemberian imbalan bunga yang jumlah dan saat pembayarannya juga telah ditetapkan dalam perjanjian. Obligasi ini dapat diterbitkan oleh badan usaha milik negara (BUMN, swasta, pemerintah pusat atau daerah (BUMD).

##### 3. Derivatif

a. Right/Klaim. Right menunjukkan bukti hak memesan saham terlebih dahulu yang melekat pada saham yang memungkinkan para pemegang saham untuk membeli saham baru yang akan diterbitkan

oleh perusahaan, sebelum saham-saham tersebut ditawarkan kepada pihak lain. Jika pemegang saham tidak bermaksud untuk menggunakan haknya (membeli saham), maka bukti right yang dimiliki dapat diperjual belikan dibursa.

- b. Waran menurut peraturan BAPEPAM, waran adalah efek yang diterbitkan oleh suatu perusahaan, yang memberi hak kepada pemegang saham untuk memesan saham dari perusahaan tersebut pada harga tertentu untuk enam bulan atau lebih.
  - c. Opsi, merupakan hak untuk menjual atau membeli sejumlah saham tertentu pada harga yang telah ditentukan.
4. Reksadana

Reksadana adalah sertifikat yang menjelaskan bahwa pemodal menitipkan uang kepada manajer investasi sebagai pengelola dana untuk di investasikan baik di pasar modal atau pasar uang.

## **B. Tinjauan Bank**

### **1. Pengertian Bank**

Bila dilihat dari segi usahanya, bank dapat diartikan sebagai suatu badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan atau dari pihak lainnya kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran (Hasibuan,2001:64)

Menurut Dahlan Siamat (2004), definisi bank adalah:

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.”

Menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah *badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.*

Dengan demikian, definisi bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Bank memiliki peranan sebagai lembaga intermediasi. Pelaksanaan peranannya tersebut dilakukan dengan menghimpun dana-dana dari surplus unit dan menyalurkannya kembali pada masyarakat dan dunia usaha yang merupakan defisit unit yang memerlukan untuk berbagai kegiatan dari yang bersifat konsumtif hingga yang bersifat produktif. Peranan bank sebagai lembaga intermediasi menjadi unsur penting dalam memperlancar lalu lintas.

## 2. **Klasifikasi bank berdasarkan jenis.**

Mengacu pada pasal 5 UU nomor 7 / 1992, menurut jenisnya, bank terdiri dari:

### a. Bank Umum

Berdasarkan pasal 5 dan beberapa pasal lainnya dalam UU nomor 7 / 1992, bank umum merupakan bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Selain itu bank umum juga mengkhususkan diri dalam melakukan kegiatan tertentu. Pengertian mengkhususkan diri dalam kegiatan tertentu adalah kegiatan yang meliputi penyaluran pembayaran jangka panjang, pembiayaan untuk pengembangan koperasi, pengembangan pengusaha golongan ekonomi lemah / pengusaha kecil, pengembangan ekspor non migas dan pengembangan pembangunan perumahan.

Selain melaksanakan usaha seperti tertera dalam pasal 6 UU nomor 7 / 1992, bank umum juga melaksanakan kegiatan :

- 1) Melakukan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- 2) Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank antara perusahaan lain di bidang keuangan, seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi, serta lembaga kliring

penyelesaian dan penyimpanan, dengan memnuhi ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.

- 3) Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
  - 4) Bertindak sebagai pendiri dan pensiun dan pengurus dana pensiun sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundangan dana pensiun yang berlaku.
- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Merupakan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan bentuk simpanan lainnya yang disamakan dengan itu.

Dengan demikian satu hal yang membedakan antara bank perkreditan rakyat dengan bank umum adalah jenis simpanan masyarakat dimana bank perkreditan rakyat tidak melakukan kegiatan simpanan dalam bentuk giro. Sedangkan hal lain yang menjadi persamaan kedua bank, bahwasanya bank perkreditan rakyat juga dapat melaksanakan usaha berdasarkan prinsip syari'ah sebagaimana bank umum.

Dalam operasionalnya bank perkreditan rakyat melakukan usaha-usaha sebagai berikut :

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- 2) Memberikan kredit.
- 3) Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah.
- 4) Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan / atau tabungan pada bank lain.

Disamping usaha tersebut terdapat larangan bagi bank perkreditan rakyat dalam hal usaha :

- a. Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran.
- b. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing.
- c. Melakukan penyertaan modal.
- d. Melakukan usaha perasuransian.
- e. Melakukan usaha lain diluar kagiatan usaha sebagaimana dimaksud dalam pasal 13.

Selain larangan tersebut terdapat ketentuan dalam UU nomor 10/1998 yang mengatur larangan bai bank perkreditan rakyat yang melakukan usaha berdasarkan prinsip syari'ah untuk melakukan usaha secara konvensional. Demikian pula sebaliknya bank perkreditan rakyat yang melakukan usaha secara konvensional dilarang melakukan usaha berdasarkan prinsip syari'ah.

### 3. **Klasifikasi bank berdasarkan fungsi.**

Menurut Rizky (2009,17-18) menyebutkan bahwa klasifikasi bank berdasarkan fungsi adalah sebagai berikut :

#### a. Bank Sentral

Bank sentral adalah bank yang berfungsi melaksanakan kebijakan moneter dan keuangan, memberi nasehat pada pemerintah untuk soal-soal moneter dan keuangan, melakukan pengawasan, pembinaan, dan pengaturan perbankan, sebagai banker's bank atau *lender of last resort*, emelihara stabilitas moneter, melancarkan pembiayaan pembangunan ekonomi, mendorong pengembangan perbankan dan sistem keuangan yang sehat

#### b. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran

c. Bank Tabungan

Bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima dalam bentuk tabungan dan dalam usahanya terutama memperbungakan dananya dalam kertas berharga Contoh : Bank Tabungan Pensiunan Nasional

d. Bank Pembangunan

Bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk deposito dan atau mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan panjang, serta dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka menengah dan panjang di bidang pembangunan; Contoh Bank Pembangunan Daerah

#### 4. Klasifikasi bank berdasarkan kepemilikan.

Menurut Rizky (2009:18-19) menyebutkan bahwa klasifikasi bank berdasarkan kepemilikan adalah sebagai berikut :

a. Bank Milik Pemerintah

Adalah bank yang seluruh sahamnya dimiliki oleh negara. Tahun 1999 lalu lahir bank pemerintah yang baru yaitu Bank Mandiri, yang merupakan hasil merger atau penggabungan bank-bank pemerintah yang ada sebelumnya.

b. Bank Pemerintah Daerah

Adalah bank-bank yang sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah. Bank milik Pemerintah Daerah yang umum dikenal adalah Bank Pembangunan Daerah (BPD), yang didirikan berdasarkan UU Nomor 13 Tahun 1962. Masing-masing Pemerintah Daerah telah memiliki BPD sendiri. Di samping itu beberapa Pemerintah Daerah memiliki Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

c. Bank Swasta Nasional

Setelah pemerintah mengeluarkan paket kebijakan deregulasi pada bulan Oktober 1988 (Pakto 1988), muncul ratusan bank-bank umum swasta nasional yang baru. Namun demikian, bank-bank baru tersebut pada akhirnya banyak yang dilikuidasi oleh pemerintah. Bentuk

hukum bank umum swasta nasional adalah Perseroan Terbatas (PT), termasuk di dalamnya Bank Umum Koperasi Indonesia (BUKOPIN), yang telah merubah bentuk hukumnya menjadi PT tahun 1993.

d. Bank Swasta Asing

Adalah bank-bank umum swasta yang merupakan perwakilan (kantor cabang) bank-bank induknya di negara asalnya. Pada awalnya, bank-bank swasta asing hanya boleh beroperasi di DKI Jakarta saja. Namun setelah dikeluarkan Pakto 27, 1988, bank-bank swasta asing ini diperkenankan untuk membuka kantor cabang pembantu di delapan kota, yaitu Jakarta, Surabaya, Semarang, Bandung, Denpasar, Ujung Pandang (Makasar), Medan, dan Batam. Bank-bank asing ini menjalankan fungsi sebagaimana layaknya bank-bank umum swasta nasional, dan mereka tunduk pula pada ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

e. Bank Umum Campuran

Bank campuran (*joint venture bank*) adalah bank umum yang didirikan bersama oleh satu atau lebih bank umum yang berkedudukan di Indonesia dan didirikan oleh warga negara dan atau badan hukum Indonesia yang dimiliki sepenuhnya oleh warga negara Indonesia, dengan satu atau lebih bank yang berkedudukan di luar negeri. Modal disetor minimum untuk mendirikan bank campuran menurut Peraturan Pemerintah Nomor 70 Tahun 1992 ditetapkan sekurang-kurangnya Rp 100 milyar, dengan ketentuan penyertaan pihak bank yang berkedudukan di luar negeri sebesar-besarnya 85% dari modal disetor.

5. **Klasifikasi bank berdasarkan segi penyediaan jasa.**

Menurut Rizky (2009:19) menyebutkan bahwa klasifikasi bank berdasarkan segi penyediaan jasa adalah sebagai berikut :

a. Bank Devisa

Bank devisa (*foreign exchange bank*) adalah bank yang dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi dalam valuta asing, baik dalam hal penghimpunan dan penyaluran dana, serta dalam pemberian

jasa-jasa keuangan. Dengan demikian, bank devisa dapat melayani secara langsung transaksi-transaksi dalam skala internasional.

b. Bank Non Devisa

Bank umum yang masih berstatus non devisa hanya dapat melayani transaksi-transaksi di dalam negeri (domestik). Bank umum non devisa dapat meningkatkan statusnya menjadi bank devisa setelah memenuhi ketentuan-ketentuan antara lain: volume usaha minimal mencapai jumlah tertentu, tingkat kesehatan, dan kemampuannya dalam memobilisasi dana, serta memiliki tenaga kerja yang berpengalaman dalam valuta asing.

### C. Saham

#### 1. Pengertian Saham

Saham adalah sebuah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (emiten) yang menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan itu. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan pendanaan perusahaan.

Menurut Husnan (2001:303) menyebutkan bahwa sekuritas (saham) merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.

Sedangkan menurut Darmaji dan Fakhruddin (2001:5) saham didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan diperusahaan tersebut.

Keuntungan yang akan diperoleh investor jika berinvestasi dalam saham adalah keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan (deviden). Deviden

dapat berupa deviden tunai atau deviden saham. Deviden tunai ialah deviden berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk perlembar saham, Sedangkan deviden saham berarti deviden yang dibagikan berupa saham tertentu sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang investor akan bertambah. Keuntungan lainnya dalam berinvestasi saham adalah selisih antara harga beli saham dengan harga jualnya, dimana harga jual lebih tinggi dibandingkan dengan harga belinya atau disebut dengan *Capital Gain*.

## 2. Analisis Harga Saham

Analisis saham merupakan salah satu dari sekian tahapan dalam proses investasi yang berarti melakukan analisis terhadap individual atau sekelompok sekuritas. Menurut Sunariyah (2000:169) Analisis yang sering digunakan untuk menilai suatu saham yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

### a. Analisis fundamental

Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan :

- 1) Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang.
- 2) Menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Analisis fundamental merupakan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan yang sering disebut *company analysis*. Data yang digunakan adalah data historis, artinya data yang telah terjadi dan mencerminkan keadaan keuangan yang telah lewat dan bukan mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya pada saat analisis (Husnan, 2001:303). Dalam *company analysis* para pemodal (investor) akan mempelajari laporan keuangan perusahaan yang salah satunya dengan menggunakan analisis rasio keuangan, mengidentifikasi kecenderungan atau pertumbuhan yang mungkin ada, mengevaluasi efisiensi operasional dan memahami sifat dasar dan karakteristik operasional dari perusahaan tersebut. Para analis

fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa datang dengan mengestimasi nilai dari faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa datang, dan menempatkan hubungan faktor-faktor tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

#### **b. Analisis teknikal**

Menurut Husnan (2001:338) : Analisis teknikal merupakan suatu teknik yang menggunakan data atau catatan pasar untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham, volume perdagangan, indeks harga saham baik individual maupun gabungan, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis.

Model analisis teknikal lebih menekankan pada perilaku pasar modal dimasa datang berdasarkan kebiasaan dimasa lalu. Analisis ini berupaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut (kondisi pasar) diwaktu lalu. Para penganut analisis ini, menyatakan bahwa :

- a. Harga saham mencerminkan informasi yang relevan.
- b. Informasi tersebut ditunjukkan oleh perubahan harga saham diwaktu lalu.
- c. Karena perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu, maka pola tersebut akan berulang.

Sasaran yang ingin dicapai dari analisis adalah ketepatan waktu dalam memprediksi pergerakan harga jangka pendek suatu saham, oleh karena itu informasi yang berasal dari faktor-faktor teknis sangat penting bagi pemodal untuk menentukan kapan suatu saham dibeli atau harus dijual.

### **3. Faktor yang mempengaruhi Harga Saham**

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi harga saham, adapun faktor internal adalah faktor fundamental (emiten) itu sendiri yang memberi pengaruh terhadap perkembangan harga saham. Di dalam analisis fundamental terdapat informasi yang menggambarkan keadaan internal suatu perusahaan dan dalam analisis ini mencoba memperkirakan harga

saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi faktor-faktor internal yang mempengaruhi harga saham.

Menurut Fakhruddin & Sopian Hadianto (2001) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dilihat dari aspek fundamental antara lain :

- a. Penjualan
- b. Pertumbuhan penjualan
- c. Kebijakan deviden
- d. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)
- e. Manajemen
- f. Kinerja
- g. *Statemen'* yang dikeluarkan emiten dan sebagainya.

Sedangkan menurut Arifin (2002) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yang selalu berfluktuasi adalah :

- a. Kinerja keuangan perusahaan
- b. Perilaku masyarakat investor
- c. Kebijakan moneter
- d. Masalah Luar negeri
- e. Fluktuasi kurs mata uang
- f. Kebijakan fiskal

#### **D. Kinerja Keuangan**

##### **1. Pengertian Kinerja**

Pengukuran kinerja merupakan analisis data serta pengendalian bagi perusahaan. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Bagi investor informasi mengenai kinerja perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Selain itu pengukuran juga dilakukan untuk memperlihatkan kepada penanam modal maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang baik (Munawir:2002)

Pengukuran kinerja didefinisikan sebagai "*performing measurement*" (pengukuran kinerja) adalah kualifikasi dan efisiensi perusahaan atau

segmen atau keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Dengan demikian pengertian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu (Hanafi,2003: 69).

## 2. Kinerja Keuangan Perbankan

Pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi para karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran (Mulyadi, 1997)

Menurut Faisal Abullah (2005), kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja (*performancc*) bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dana, teknologi, maupun sumber daya manusia.

Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi fluktuasi kinerja adalah penting dalam hal ini. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Disamping itu, informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya. (IAI : 2001)

M Fakhruddin dan Sopian Hadianto (2001) Analisis rasio keuangan dikelompokkan menjadi lima macam, yaitu :

1) Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pandeknya. Terdiri dari : *Current Ratio, Cash Ratio, Quick Ratio, Net Working Capital*

2) Rasio Leverage (*leverage ratio*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau dibiayai oleh pihak luar. Terdiri dari: *Debt Ratio, Debt to Equity Ratio, Times Interest Earned, Fixed Charge Coverage Ratio, Debt Service Coverage.*

3) Rasio Aktivitas (*activity ratio*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki, atau dengan kata lain, sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset untuk memperoleh penjualan. Terdiri dari : Periode Pengumpulan Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Aktiva Tetap, Perputaran Total Aktiva.

4) Rasio Kemampulabaan (*Profitability ratio*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, asset maupun laba dan modal sendiri. Terdiri dari : *Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Investment, Return on Equity, Earning Power..*

5) Rasio Saham (*common stock ratio*)

Rasio yang menunjukkan bagian dari laba perusahaan, deviden dan modal yang dibagikan pada setiap saham. Terdiri dari : *Price Earning Ratio, Earning Per Share, Dividend Yield, Payout Ratio, Book Value Per Share, Price to Book Value.*

Klasifikasi rasio kinerja bank dalam menilai rasio keuangan bank yang berkaitan dengan cara mengukur hasil-hasil yang dicapai oleh bank dalam mengoperasional dana yang diukur pada periode tertentu adalah :

### a. Capital Adequacy Ratio

Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio* CAR) merupakan perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risikonya. Semakin besar CAR-nya maka semakin baik pula tingkat kesehatan suatu bank. Modal Inti terdiri dari modal disetor, cadangan, laba ditahan, agio saham. Sedangkan modal Pelengkap berasal dari cadangan revaluasi AT (selisih penilaian kembali AT dengan persetujuan dirjen pajak), Cadangan Penghapusan Aktiva yang diklasifikasikan (cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laporan laba rugi tahun berjalan), modal kuasi / *capital instrument* (warkat yang memiliki sifat seperti modal), pinjaman subordinasi (pinjaman antar bank dengan persetujuan BI dengan jangka waktu minimal 5 tahun dan bila pelunasan sebelum jatuh tempo harus persetujuan BI).

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko Kredit} + \text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko Pasar}}$$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 7/10DPNP tanggal 31 Maret 2005

#### 1) Modal

Pos-pos yang termasuk modal sendiri adalah:

##### a) Modal inti, yang terdiri dari :

- Modal disetor, yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemiliknya.
- Agio saham, yaitu selisih laba setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
- Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih sesudah dikurangi pajak yang telah disetujui.
- Cadangan tertentu, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang telah disisihkan untuk tujuan tertentu.

- Laba yang ditahan, yaitu laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak, dan belum ditentukan penggunaannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau rapat anggota. Dalam hal bank mempunyai saldo rugi tahun-tahun lalu, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
  - Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun berjalan setelah dikurangi dengan tafsiran hutang pajak.
  - *Minority interest*, yaitu modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.
- b) Modal pelengkap, terdiri dari:
- Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.
  - Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan.
  - Modal kuasi, yaitu modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau hutang.
  - Pinjaman subordinasi.
- c) Modal kantor cabang bank asing, yaitu dana bersih kantor cabangannya di luar Indonesia

Aktiva tertimbang menurut resiko merupakan pejumlahan baik itu aktiva neraca maupun aktiva administratif yang telah dikalikan bobotnya masing-masing. Pos-pos yang masuk dalam aktiva antara lain kas, emas, giro pada Bank Indonesia, tagihan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang disalurkan, penyertaan, aktiva tetap dan inventaris, rupa-rupa aktiva, fasilitas kredit yang belum digunakan, jaminan bank, dan kewajiban untuk membeli kembali aktiva bank dengan syarat *repurchase agreement*. Seluruh aktiva tersebut dikalikan dengan bobot

risiko yang telah ditetapkan BI kemudian dan disebut dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

Perhitungan (bobot risiko) Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dan perhitungan modal dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2 sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)**

Komponen		Bobot Risiko (%)
<b>Aktiva Tertimbang Menurut Risiko</b>		
<b>A. Aktiva Neraca (Rupiah dan Valas)</b>		
1.	Kas	0
2.	Emas dan <i>Commemorative coins</i>	
	a. Emas dan mata uang emas	0
	b. <i>Commemorative coins</i>	0
3.	Bank Indonesia	
	a. Giro dan Bank Indonesia	0
	b. SBI	0
	c. Call Money	0
	d. Lainnya	0
4.	Tagihan pada bank lain	
	a. Pada bank sentral negara lain	0
	b. Pada bank lain yang dijamin oleh Pemerintah pusat dan Bank Sentral	0
	c. Pada bank lain	20
5.	Surat berharga yang dimiliki	
	a. <i>Treasury Bill</i> negara lain	0
	b. Certificate bank sentral negara lain	0
	c. Surat berharga pasar uang /pasar modal dll	
	1) Yang diterbitkan atau dijamin oleh Bank Sentral dan Pemerintah Pusat	0
	2) Yang diterbitkan dan dijamin dengan uang kas, uang kertas asing, emas, mata uang emas, serta giro, deposito dan tabungan pada bank yang bersangkutan, sebesar nilai dari jaminan tersebut	0
	3) Yang diterbitkan dan dijamin oleh Bank lain, Pemerintah daerah, lembaga non departemen di Indonesia, Bank Pembangunan Multilateral	20
	4) Yang diterbitkan atau dijamin oleh BUMN, dan perusahaan milik Pemerintah Pusat	50
	5) Yang diterbitkan atau dijamin oleh pihak swasta lainnya	100
6.	Kredit	
	a. Kredit yang diberikan kepada atau dijamin :	
	1) Bank Sentral	0

	2) Pemerintah Pusat	0
	3) Uang Kertas, uang kertas asing, emas, mata uang emas, serta giro, deposito dan tabungan pada bank yang bersangkutan, sebesar nilai jaminan tersebut	0
	4) Bank lain, Pemerintah daerah, lembaga non departemen di Indonesia, Bank Pembangunan Multilateral	20
	5) BUMN dan perusahaan milik Pemerintah pusat negara lain	50
	6) Pihak-pihak lainnya	100
	b. KPR yang dijamin oleh hipotik pertama dengan tujuan untuk dihuni	50
7.	Tagihan lainnya Tagihan lainnya kepada atau dijamin:	
	1). Bank Sentral	0
	2). Pemerintah Pusat	0
	3). Uang Kas, uang kertas asing, emas, mata uang emas, serta giro, deposito dan tabungan pada bank yang bersangkutan, sebesar nilai dari jaminan tersebut	0
	4). Bank lain, Pemerintah daerah, lembaga non departemen di Indonesia, Bank Pembangunan Multilateral	20
	5). BUMN dan perusahaan milik Pemerintah pusat negara lain	50
	6). Pihak-pihak lainnya	100
8.	Penyertaan Penyertaan yang tidak dikonsolidasi -/-	100
9.	Aktiva tetap dan inventaris	
	a. Tanah dan gedung ++	100
	b. Akumulasi penyusutan gedung -/-	
	c. Inventaris ++	100
	d. Akumulasi penyusutan inventaris -/-	
10	Antar kantor aktiva	
	a. Kegiatan operasional di Indonesia (aktiva)	100
	b. Kegiatan operasional di Indonesia (pasiva)	100
	c. Kegiatan operasional di Indonesia (aktiva)	100
	d. Kegiatan operasional di Indonesia (pasiva)	100
11.	Rupa-rupa	100
12.	Tidak terkunci	100
<b>B. Rekening Administratif (Rupiah dan Valas)</b>		
1.	Fasilitas kredit yang belum digunakan yang disediakan sampai dengan akhir tahun berjalan yang disediakan bagi atau dijamin dengan surat berharga yang diterbitkan oleh :	
	a. Fasilitas kredit yang diberikan kepada atau dijamin:	
	1) Bank Sentral	0
	2) Pemerintah Pusat	0
	3) Uang kas, uang kertas asing, emas, mata uang emas, serta giro dan tabungan padabank yang bersangkutan, sebesar nilai dari jaminan	0

	tersebut	
	4) Bank lain, Pemerintah daerah, lembaga non departemen di Indonesia, Bank Pembangunan Multilateral	10
	5) BUMN dan perusahaan milik Pemerintah pusat negara lain	25
	6) Pihak-pihak lainnya	50
	b. KKPR yang dijamin oleh hipotik pertama dengan tujuan untuk dihuni	25
2.	Jaminan Bank	
	a. Dalam rangka pemberian kredit termasuk <i>standby L/C</i> dan <i>risk sharing</i> serta <i>endosemen</i> atas surat-surat berharga yang diberikan atas permintaan:	
	1) Bank Sentral dan Pemerintah Pusat	0
	2) Bank lain, Pemerintah daerah, lembaga non deartemen di Indonesia, Bank Pembangunan Multilateral	20
	3) BUMN dan perusahaan milik Pemerintah pusat negara lain	50
	4) Pihak-pihak lainnya	100
	b. Bukan dalam rangka pemberian kredit, seperti <i>bid bonds</i> , <i>performance bonds</i> , <i>advance payment bonds</i> , yang diberikan atas permintaan:	
	1) Bank Sentral dan Pemerintah Pusat	0
	2) Bank lain, Pemerintah daerah, lembaga non deartemen di Indonesia, Bank Pembangunan Multilateral	10
	3) BUMN dan perusahaan milik Pemerintah pusat negara lain	25
	4) Pihak-pihak lainnya	50
	c. L/C yang masih berlaku (tidak termasuk <i>standby L/C</i> ) yang diberikan akan permintaan:	
	1) Bank Sentral dan Pemerintah pusat	0
	2) Bank lain, Pemerintah daerah, lembaga non deartemen di Indonesia, Bank Pembangunan Multilateral	4
	3) BUMN dan perusahaan milik Pemerintah pusat negara lain	10
	4) Pihak-pihak lainnya	20

Sumber : (Siamat 2005:255-257)

**Tabel 2**  
**Perhitungan Modal**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
<b>A. Modal Inti</b>	
1. Modal disetor	
2. Cadangan tambahan modal <ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Agio</i> Saham</li> <li>b. <i>Disagio</i> (-/-)</li> <li>c. Modal sumbangan</li> <li>d. Cadangan umum dan tujuan</li> <li>e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak</li> <li>f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)</li> <li>g. Laba tahun lalu berjalansetelah diperhitungkan pajak (50%)</li> <li>h. Rugi tahun berjalan (-/-)</li> <li>i. Selisih penjabaran laporan keuangan kantor cadangan luar negeri                             <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Selisih lebih</li> <li>2) Selisih kurang (-/-)</li> </ul> </li> <li>j. Dana setoran modal</li> <li>k. Penurunan nilai penyertaan pada portofolio tersedia untuk dijual (-/-)</li> </ul>	
3. <i>Goodwill</i> (-/-)	
<b>B. Modal Pelengkap (Maksimal 100% dari modal inti)</b>	
1. Cadangan revaluasi aktiva tetap	
2. Cadangan umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) (maksimal 1,25% dari ATMR)	
3. Modal Pinjaman	
4. Pinjaman subordinasi (maksimal 50% dari modal inti)	
5. Peningkatan harga saham pada portofolio tersedia untuk dijual (45%)	
<b>Total modal inti dan modal pelengkap (A+B)</b>	
<b>Penyertaan (-/-)</b>	
<b>Total Modal (Total modal inti dan modal pelengkap – penyertaan)</b>	

Sumber : (Siamat 2005:258)

### b. *Assets*

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 7/10 DPNP tanggal 31 Maret 2005, *Non Performing Loan* merupakan salah satu rasio *assets*. Rasio *Non-Performing Loans* (NPL) merupakan rasio yang mengukur kinerja kebijakan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dengan tetap memegang asas kehati-hatian. Rasio ini menghitung tingkat kredit bermasalah bila dibandingkan dengan total kredit yang telah diberikan kepada pihak ketiga namun tidak termasuk kredit yang diberikan ke bank lain.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio *Non Performing Loans* (NPL) adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 7/10DPNP tanggal 31 Maret 2005

### c. *Management Risk*

Manajemen resiko menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul berdasarkan rasio permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas serta likuiditas yang telah dihitung, melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target.

### d. *Earning*

Rasio yang dapat menjelaskan kinerja keuangan bank dari segi *earning* atau rentabilitasnya dapat melalui perhitungan berikut :

#### 1) ROA (*Retun On Asset*).

*Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan yang diperoleh bank dari penggunaan aktiva bank. Dengan kata lain ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan asset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba kotor. ROA yang tinggi mengindikasikan tingkat kemampuan menghasilkan keuntungan bank dan kemampuan mengalokasikan asetnya cukup baik. Rasio ini sangat

penting, mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan sumber-sumber modal bank. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio *Return on Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 7/10DPNP tanggal 31 Maret 2005

- 2) BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)  
BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang dapat menunjukkan tingkat efisiensi bank. Semakin besar BOPO, maka semakin tidak efisien suatu bank. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 7/10DPNP tanggal 31 Maret 2005

- 3) EPS (*Earning per Share*)

Menurut Syamsuddin (2004:66), Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning per Share* (EPS), karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan *earning per share* yang besar, hal ini merupakan salah-satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Sedangkan menurut Tandelilin (2007:241), EPS menjadi komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis fundamental. *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang banyak diperhatikan oleh calon investor, karena informasi EPS dianggap informasi yang paling mendasar dan berguna yang dapat menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa yang akan datang. Adapun rumus yang

digunakan untuk menghitung rasio *Earning Per Share* (EPS) adalah sebagai berikut

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bagi Pemegang Saham Biasa}}{\text{Jumlah Lembar Saham Yang Beredar}}$$

Sumber : Syamsuddin, 2004,75

Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan, yaitu laporan rugi laba. Keseluruhan komponen laporan rugi laba perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya nilai EPS. Komponen tersebut umumnya terdiri dari penghasilan operasional, beban operasional, laba operasi (*earning before interest and tax/EBIT*), bunga, laba setelah pajak (*earning after tax/EAT*), deviden preferen dan laba bagi pemegang saham biasa. Komponen-komponen tersebut akan saling berkaitan, misalnya besar kecilnya EAT sangat dipengaruhi dari kemampuan perusahaan memperoleh penghasilan, jika beban operasional tinggi menyebabkan semakin menurunnya laba operasi, begitu pula sebaliknya. Turunnya laba operasi yang disertai beban bunga tinggi akan menyebabkan EBIT turun, begitu pula sebaliknya. Kemudian besar kecilnya pajak akan mempengaruhi EAT perusahaan, jika beban pajak tinggi maka EAT akan turun dan sebaliknya. Jika laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham preferen tinggi, maka laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham biasa akan sedikit. Selanjutnya setelah diketahui jumlah laba bagi pemegang saham biasa yang kemudian dibagi dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar, maka akan diperoleh jumlah pendapatan per lembar saham biasa (EPS). Oleh karena itu EPS sering dipandang sebagai angka yang memberikan ringkasan dari laporan keuangan. Selain itu EPS juga dianggap relevan dalam menilai efektivitas manajemen perusahaan. Perhitungan EPS ini pada dasarnya mempunyai tujuan yaitu untuk melihat progress atau kemajuan dari operasi perusahaan, untuk menentukan harga saham dan besarnya deviden yang akan dibagikan.

e. *Liquidity*

Likuiditas menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar. Salah satu rasio untuk mengukur tingkat likuiditas adalah LDR.

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan atas simpanan pihak ketiga dan modal sendiri. LDR Menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio antara seluruh jumlah Kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Semakin tinggi rasio tersebut, maka makin rendah likuiditas bank tersebut. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 7/10DPNP tanggal 31 Maret 2005

### 3. Hubungan Kinerja Keuangan Dengan Harga Saham

Menurut Sunariyah (2003) "Nilai perusahaan tercermin pada kekuatan tawar menawar saham. Apabila perusahaan diperkirakan mempunyai prospek dimasa datang, maka harga sahamnya menjadi lebih tinggi. Sebaliknya apabila perusahaan dinilai kurang mempunyai prospek maka harga saham menjadi rendah". Harga saham mencerminkan tentang kondisi perusahaan. Rasio keuangan mencerminkan tentang kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan kinerja keuangan mencerminkan prestasi perusahaan, dan investor dapat menilai kinerja keuangan tersebut berdasarkan laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik. Oleh karena itu, kinerja keuangan dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai perubahan harga saham.

Harga saham ditentukan oleh perkembangan perusahaan penerbitnya, jika perusahaan penerbit mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi,

maka perusahaan tersebut dapat menyisihkan bagian keuntungan itu sebagai deviden dengan jumlah yang tinggi pula. Sehingga permintaan akan saham tersebut akan meningkat. Peningkatan harga saham memungkinkan pemegang saham mendapatkan keuntungan melalui *capital gain*. *Capital gain* akan semakin mendorong permintaan sekaligus mendorong naiknya harga saham. Dengan demikian keuntungan perusahaan menjadi faktor penting terhadap naiknya harga saham.

Menurut Ali Arifin (2002:80) untuk memudahkan dalam memahami angka-angka guna kegiatan berinvestasi maka perlu dicermati analisis rasio. Analisis rasio ini digunakan untuk analisis dalam dunia permainan saham. Menurut Sunaryiah (2003:170) menyebutkan bahwa "semua informasi direfleksikan dalam harga saham, baik informasi yang dipublikasikan maupun informasi yang tidak dipublikasikan (*non public/privat information*). Dalam bentuk pasar yang efisien mencakup semua informasi". Lebih lanjut Sunaryiah menjelaskan harga saham merupakan cermin dari kondisi perusahaan. Harga saham dapat digunakan perusahaan sebagai salah satu bentuk promosi tentang kondisi perusahaan.

Prestasi atau prospek tercermin dari kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu. Kinerja keuangan dari aspek finansial dapat mengukur harga saham di bursa. Berkaitan dengan pasar modal, jika pasar modal efisien maka para manajer perusahaan akan bekerja untuk memperbaiki kinerja perusahaannya. Hal ini berarti perusahaan yang mempunyai prospek bagus akan memiliki harga saham yang tinggi, dan sebaliknya jika perusahaan mempunyai prospek yang kurang baik maka sahamnya akan dinilai pada harga yang lebih rendah.

#### a. Hubungan CAR dengan Harga Saham

Peranan modal dalam pengelolaan suatu bank menjadi faktor yang sangat penting, sehingga perlu menetapkan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) yang merupakan perbandingan antara modal dengan aktiva yang memiliki resiko. Unsur kepercayaan terhadap bank ditandai dengan kondisi permodalannya merupakan hal yang sangat penting bagi para nasabah, investor maupun Bank Indonesia, untuk

memastikan kelangsungan serta eksistensi operasional bank apabila sewaktu-waktu mengalami kesulitan karena kesalahan pihak manajemen dalam mengelola likuiditas atau karena tekanan kondisi eksternal seperti keadaan ekonomi. Dengan tingginya nilai CAR maka investor akan merasa aman untuk berinvestasi di perusahaan tersebut sehingga permintaan akan saham meningkat yang kemudian mendorong meningkatnya harga saham perusahaan. Sebaliknya, jika nilai CAR rendah maka akan menyebabkan perusahaan tersebut tidak bisa lagi menjalankan kegiatan operasionalnya dan juga menyebabkan *coporate value* dari perbankan menurun di pasar bursa. Hal ini akan menyebabkan sentimen yang kurang baik pada pasar yang secara umum akan mengurungkan minat para investor untuk berinvestasi.

b. Hubungan NPL dengan Harga Saham

*Non performing loan* (NPL) adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank, dengan kata lain NPL merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. Apabila NPL semakin rendah maka bank tersebut akan mendapatkan keuntungan semakin besar dan sebaliknya jika tingkat NPL tinggi maka bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Tingginya NPL mencerminkan kondisi perusahaan yang kurang optimal dalam mengelola penyaluran kredit. Hal ini tentu mempengaruhi persepsi investor dalam menilai kinerja perusahaan untuk berinvestasi. Semakin rendah tingkat NPL maka investor akan merasa aman untuk berinvestasi pada perusahaan karena perusahaan mampu mengelola kreditnya dengan baik sehingga permintaan akan saham pun akan meningkat dan begitu pula dengan harga sahamnya.

c. Hubungan ROA dengan Harga Saham

Laba sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja bagi suatu perusahaan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi maupun penghasilan per lembar saham. Secara teoritis, ROA memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, karena dengan tingginya nilai rasio ROA ini mengidentifikasi efisiensi dari manajemen perusahaan dalam

mengelola aktivitya untuk memperoleh laba, sehingga akan meningkatkan permintaan saham dan harga pasar saham tersebut. Perlu diperhatikan, bahwa dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA dan tidak memasukkan unsur ROE. Hal ini dikarenakan Bank Indonesia selaku Pembina dan Pengawas Perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat.

d. Hubungan LDR dengan Harga Saham

Likuiditas menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana pada saat ini dan masa yang akan datang. Setiap bank memiliki kemampuan berbeda dalam menagatur tingkat likuiditasnya agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar. LDR merupakan salah satu indikator kemampuan perbankan yang sering dijadikan tolak ukur kemampuan bank baik oleh Bank Indonesia maupun para investor dalam membayar semua dana masyarakat dan modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan. Semakin tinggi nilai LDR maka menunjukkan keberhasilan bank dalam mengelola dana nasabah untuk disalurkan dalam bentuk kredit, sehingga kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan hasil yang positif. Dalam pasar saham, keadaan seperti ini akan meningkatkan harga saham bank yang bersangkutan.

e. Hubungan BOPO dengan Harga Saham

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang dapat menunjukkan tingkat efisiensi bank. Apabila nilai BOPO semakin besar, maka bank tersebut semakin tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya. Sebaliknya jika nilai BOPO rendah, hal ini mencerminkan efisiensi yang baik oleh suatu bank dalam menjalankan operasionalnya. Hal ini akan mempengaruhi pertimbangan investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan perbankan. Apabila suatu bank dapat melakukan efisiensi dalam kegiatan operasionalnya,

maka tingkat pendapatannya pun akan meningkat dan memberikan dampak yang positif terhadap kinerja bank tersebut. Dengan pendapatan dan kinerja yang baik ini tentunya dapat meningkatkan laba yang dibagikan kepada pemegang saham. Hal inilah yang menjadi daya tarik investor dalam berinvestasi saham dan harga saham bank tersebut akan meningkat.

f. Hubungan EPS dengan Harga Saham

Menurut Syamsuddin (2004:66), EPS menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh pemegang saham biasa untuk setiap lembar saham biasa yang beredar. *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang banyak diperhatikan oleh calon investor, karena informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna yang dapat menggambarkan prospek earning perusahaan dimasa yang akan datang. Perhitungan EPS pada dasarnya mempunyai tujuan untuk melihat kemajuan dari operasi perusahaan, untuk menentukan harga saham dan besarnya deviden yang akan dibagikan. Menurut Syamsuddin (2004:66) pada umumnya investor tertarik pada *earning per share* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Dengan demikian semakin tinggi nilai EPS perusahaan maka semakin tinggi pula laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan akan semakin tinggi pula harga saham perusahaan yang bersangkutan.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi perusahaan dapat dinilai dari kinerja keuangan perusahaan. Indikator kinerja keuangan disertai laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam mengevaluasi perusahaan oleh para investor sehingga akan menimbulkan reaksi pasar terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan dan terjadi perubahan harga saham di bursa. Hal ini berarti perusahaan yang mempunyai prospek bagus akan memiliki nilai yang tinggi, sebaliknya perusahaan dengan prospek yang kurang baik, maka sahamnya akan dinilai pada harga yang lebih rendah.

E. Peneliti Terdahulu

Tabel 3  
 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1	Ike Setiyowati (2006)	pengaruh kinerja keuangan perbankan yang listing di Bursa Efek Jakarta (BEJ).	X = EPS, DER, ROE, NPM Y = Harga Saham	<ul style="list-style-type: none"> <li>• EPS, ROE, DER dan NPM secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.</li> <li>• Variabel NPM tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.</li> <li>• EPS mempunyai pengaruh paling dominan terhadap harga saham</li> </ul>
2	Arnita Ardiani (2007)	analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta (BEJ)	X = CAR, RORA, BOPO, LDR, ROA, NPM Y = Harga Saham	<ul style="list-style-type: none"> <li>• CAR, RORA, LDR berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham</li> <li>• BOPO, ROA, NPM tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham</li> </ul>
3	Mirna Rizkya (2008)	pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perbankan periode 2004-2006	X = EPS, DER, NPM, ROE Y = Harga Saham	<ul style="list-style-type: none"> <li>• EPS, DER, NPM, ROE berpengaruh secara simultan terhadap harga saham</li> <li>• EPS berpengaruh signifikan secara parsial dan positif terhadap harga saham</li> <li>• ROE dan DER secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap garga saham</li> </ul>

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
				NPM secara signifikan tidak berpengaruh terhadap harga saham

Setiyowati (2006) meneliti mengenai pengaruh kinerja keuangan perbankan yang listing di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang terdiri dari EPS, ROE, DER dan NPM secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Variabel NPM tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan Variabel EPS mempunyai pengaruh paling dominan terhadap harga saham.

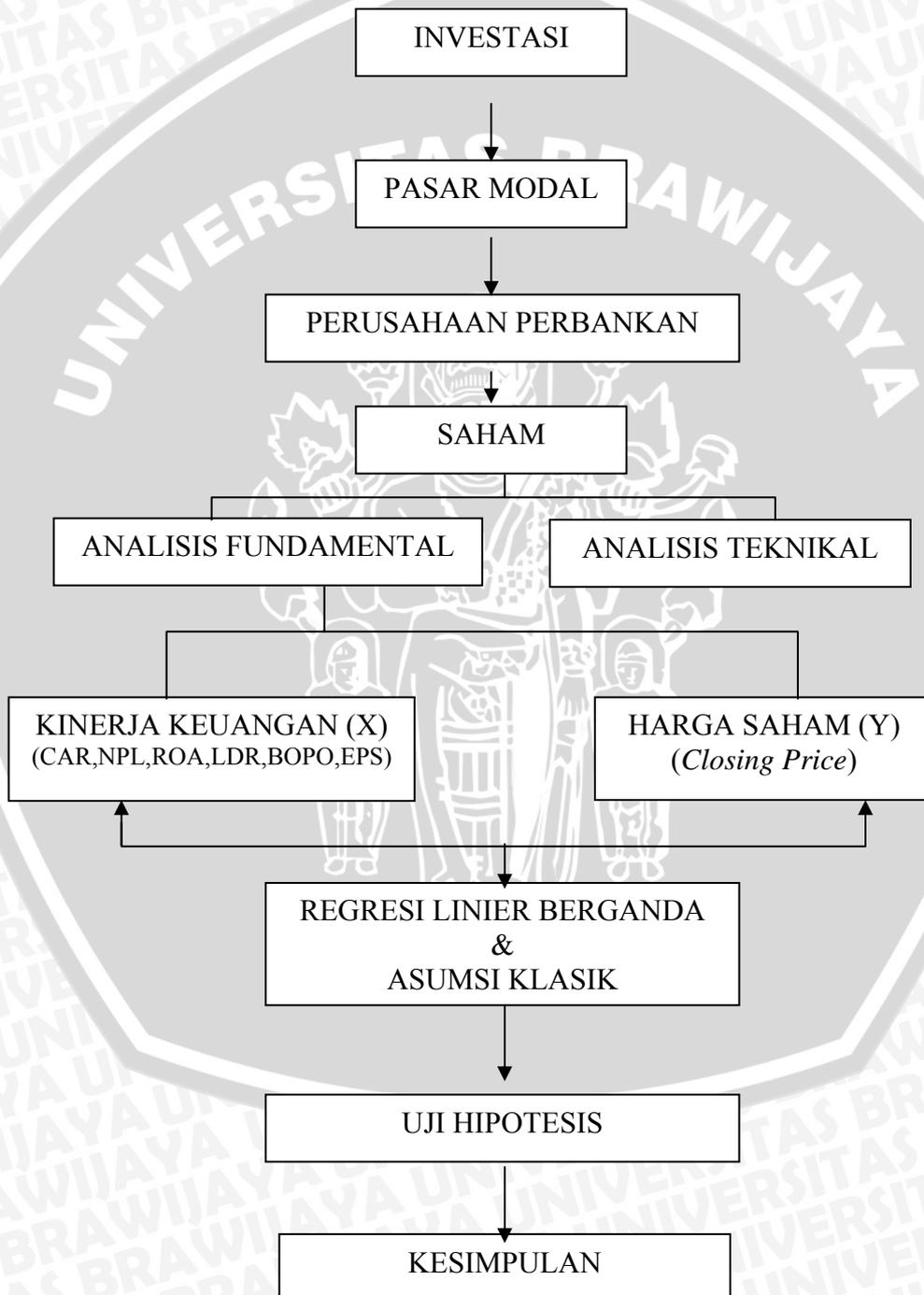
Arnita Ardiani (2007) melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara CAR, RORA, dan LDR terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta secara parsial. Sedangkan hasil uji parsial untuk ROA, BOPO dan NPM terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta tidak berpengaruh secara signifikan.

Mirna Rizkya (2008) dengan judul penelitian pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perbankan periode 2004-2006. Diketahui dari hasil penelitian tersebut bahwa variable kinerja keuangan EPS, ROE, DER dan NPM secara simultan mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan. Kinerja keuangan tersebut secara parsial juga mempunyai pengaruh terhadap harga saham, dimana EPS secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. ROE dan DER secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham. Sedangkan NPM secara signifikan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

## F. Kerangka Pemikiran

Sebagai dasar dalam merumuskan hipotesis berikut ini digambarkan kerangka pikir pada gambar:

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**



## G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara dari masalah yang dibahas berlandaskan teori dan sumber-sumber lain yang relevan. Hipotesis dari penelitian ini ialah :

H<sub>1</sub>: Variabel kinerja keuangan yang dinyatakan dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), ROA (*Return On Assets*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan EPS (*Earning per Share*), berpengaruh signifikan baik secara simultan maupun secara parsial terhadap harga saham.

H<sub>2</sub> : Variabel kinerja keuangan yang dinyatakan EPS (*Earning per Share*) mempunyai pengaruh dominan terhadap harga saham.



### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah bersifat *eksplanatory research*, yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Menurut Sugiyono (2006:10) penelitian penjelasan (*explanatory research*) adalah penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Jenis penelitian ini menggunakan pengujian data berupa angka dan analisisnya secara statistik kemudian disertai penjelasan atas hasil penelitian tersebut.

#### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang beralamat di jalan MT Haryono 165 Malang. Pojok BEI dijadikan tempat penelitian karena pojok BEI menyediakan berbagai sumber data yang diperlukan

#### C. Variabel Penelitian

##### 1. Identifikasi Variabel

Menurut Sugiyono (2006:387) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Variabel terikat (  $Y = \text{Dependent Variable}$  )

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang nilainya bergantung dari nilai variabel lainnya. Sebagai variabel terikat dalam penelitian ini adalah harga saham yang diwakili oleh harga saham penutupan (*closing price*) masing-masing perusahaan.

b. Variabel Bebas (  $X = \text{Independent Variable}$  )

Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang nilainya tidak bergantung variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan perbankan yang merupakan

pencerminan dari faktor fundamental. Sebagai variabel bebas dalam penelitian ini adalah CAR, NPL, ROA, LDR, BOPO dan EPS.

## 2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan ataupun memberikan suatu operasional yang diberikan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut.

### a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio Kecukupan Modal *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risikonya. Semakin besar CAR-nya maka semakin baik pula tingkat kesehatan suatu bank. Modal Inti terdiri dari modal disetor, cadangan, laba ditahan, agio saham. Sedangkan modal Pelengkap berasal dari cadangan revaluasi AT (selisih penilaian kembali AT dengan persetujuan dirjen pajak), Cadangan Penghapusan Aktiva yang diklasifikasikan (cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laporan laba rugi tahun berjalan), modal kuasi / *capital instrument* (warkat yang memiliki sifat seperti modal), pinjaman subordinasi (pinjaman antar bank dengan persetujuan BI dengan jangka waktu minimal 5 tahun dan bila pelunasan sebelum jatuh tempo harus persetujuan BI).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko Kredit} + \text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko Pasar}}$$

### b. *Non Performing Loans (NPL)*

Rasio *Non-Performing Loans (NPL)* merupakan rasio yang mengukur kinerja kebijakan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dengan tetap memegang asas kehati-hatian.

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

c. **Return on Asset (ROA)**

*Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh bank dari penggunaan aktiva bank. ROA yang tinggi mengindikasikan tingkat kemampuan menghasilkan keuntungan bank dan kemampuan mengalokasikan asetnya cukup baik.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

d. **Rasio BOPO**

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang dapat menunjukkan tingkat efisiensi bank. Semakin besar BOPO, maka semakin tidak efisien suatu bank.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

e. **Loan to Deposit Ratio (LDR)**

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan atas simpanan pihak ketiga dan modal sendiri. LDR Menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio antara seluruh jumlah Kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Semakin tinggi rasio tersebut, maka makin rendah likuiditas bank tersebut.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

f. **Earning Per Share (EPS)**

Rasio *Earning Per Share* digunakan untuk mengetahui potensi keuangan yang dapat diraih dari setiap lembar saham perusahaan (pendapatan per lembar saham). Para calon pemegang saham sangat

tertarik dengan EPS yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bagi Pemegang Saham Biasa}}{\text{Jumlah Lembar Saham Yang Beredar}}$$

#### **D. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Menurut Sugiyono (2008:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada subjek atau objek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2003-2008 sejumlah 18 perusahaan.

##### **2. Sampel**

Menurut Sugiyono (2008:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil pada populasi itu.

Dalam penelitian ini peneliti dapat menjadikan seluruh obyek atau populasi untuk diteliti tetapi dapat juga mengambil sebagian saja dari keseluruhan objek penelitian untuk diteliti. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini hanya 18 perusahaan perbankan, dimana hal ini termasuk dalam populasi kecil, maka peneliti menjadikan seluruh obyek atau populasi untuk diteliti.

Dengan demikian, sampel perusahaan perbankan yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

**Tabel 4**  
**Sampel Penelitian**

No	Nama Perusahaan
1	Bank Bumiputera Indonesia Tbk
2	Bank Central Asia Tbk
3	Bank CIMB Niaga Tbk
4	Bank Danamon Indonesia Tbk
5	Bank Eksekutif Internasional Tbk
6	Bank Internasional Indonesia Tbk
7	Bank Kesawan Tbk
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk
9	Bank Mayapada Tbk
10	Bank Mega Tbk
11	Bank Negara Indonesia Tbk
12	Bank OCBC NISP Tbk
13	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
14	Bank Pan Indonesia Tbk
15	Bank Permata Tbk
16	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
17	Bank Swadesi Tbk
18	Bank Victoria Internasional Tbk

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

#### **E. Jenis Data dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari pojok BEI (Bursa Efek Indonesia) Universitas Brawijaya ataupun dengan mengakses langsung situs BEI dari internet, yaitu di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data-data tersebut berupa rasio-rasio keuangan sebagai ukuran kinerja keuangan perbankan yang diperoleh dari analisa laporan keuangan dan harga saham bank yang terdaftar di BEI selama tahun 2003 sampai 2008.

#### **F. Metode Analisis**

##### **1. Regresi Linier Berganda**

Metode analisa data yang digunakan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya dari pendekatan ini ada 2 , yakni untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan perbankan terhadap harga saham baik secara simultan maupun parsial, serta tujuan kedua adalah untuk mengetahui kinerja keuangan manakah

yang berpengaruh dominan dilihat dari nilai absolut koefisien regresi terstandarisasi dari hasil linier berganda yang diperoleh dari tujuan pertama. Variabel bebas yang mempunyai koefisien regresi terstandar (secara absolut) yang paling besar menunjukkan bahwa variabel bebas tersebut merupakan pengaruh paling dominan terhadap variabel tergantung. Bentuk hubungan fungsional yang digunakan adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6$$

Y = Rata-rata harga saham perusahaan perbankan

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_{1-6}$  = Koefisien beta yang distandarisasi

$X_1$  = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

$X_2$  = *Non Performing Loans* (NPL)

$X_3$  = *Return On Assets* (ROA)

$X_4$  = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

$X_5$  = Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

$X_6$  = *Earning Per Share* (EPS)

## 2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan suatu keharusan di dalam analisa data untuk memperoleh hasil yang bersifat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*), artinya koefisien regresi pada persamaan tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang berarti. Agar pengambilan kesimpulan bisa akurat dan mendekati kenyataan, maka dalam menganalisa harus memenuhi asumsi-asumsi klasik sebagai berikut :

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali 2006:110). Uji normalitas data untuk analisis regresi adalah sebuah keharusan untuk menghindari bias. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan analisis grafik, yaitu dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Jika data menyebar disekitar garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan distribusi normal,

maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan sebaliknya jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

**b. Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas adalah situasi adanya korelasi antara variabel bebas satu dengan variabel bebas lainnya (Ike Setiyowati:2006). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independent sama dengan nol. Cara untuk melihat ada tidaknya gejala multikolinearitas yaitu dari nilai tolerance dan lawannya serta dari *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ). Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance  $< 0.10$  atau sama dengan nilai  $VIF > 10$ .

**c. Uji Autokorelasi**

Menurut Ghozali (2006:99) Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi Autokorelasi, maka dinamakan problem Autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2001:61). Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data time series) atau ruang (seperti dalam data *cross sectional*). Untuk melihat apakah hasil dari estimasi regresi tidak mengandung korelasi, maka dapat menggunakan cara *Durbin Watson* dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 5

DW	Kesimpulan
Kurang dari 1,08	Ada Autokolerasi
1,08 s/d 1,66	Tanpa Kesimpulan
1,66 s/d 2,34	Tidak ada Autokolerasi
2,34 s/d 2,92	Tanpa Kesimpulan
lebih dari 2,92	Ada Korelasi

(Algifari, 2000:89)

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2006:125) uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas.

Cara melihat ada tidaknya heterokedastisitas pada suatu model dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat dari ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ). Jika ada pola tertentu yang teratur, seperti titik-titik yang ada membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), hal tersebut mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas. Sebaliknya, jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

### 3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen (Ike Setiyowati : 2006). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu ( $0 < R^2 < 1$ ). Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen

memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil Uji F ini pada output SPSS dapat dilihat pada tabel Anova. Hipotesis pengujiannya adalah :

1. **H<sub>0</sub>** : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan variabel-variabel CAR (X<sub>1</sub>), NPL (X<sub>2</sub>), ROA (X<sub>3</sub>), LDR (X<sub>5</sub>), BOPO (X<sub>4</sub>), dan EPS (X<sub>6</sub>) terhadap harga saham (Y)
2. **H<sub>a</sub>** : Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan variabel-variabel CAR (X<sub>1</sub>), NPL (X<sub>2</sub>), ROA (X<sub>3</sub>), LDR (X<sub>5</sub>), BOPO (X<sub>4</sub>), dan EPS (X<sub>6</sub>) terhadap harga saham (Y)

Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis jika hipotesis H<sub>0</sub> yang diusulkan:

1. H<sub>0</sub> diterima jika F hitung < F tabel, atau nilai p-value pada kolom sig. > level of significant ( $\alpha$ ).
2. H<sub>0</sub> ditolak jika F hitung > F tabel, atau nilai p-value pada kolom sig. < level of significant ( $\alpha$ ).

Sedangkan pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis jika hipotesis H<sub>a</sub> yang diusulkan:

1. H<sub>a</sub> diterima jika F hitung > F tabel, atau nilai p-value pada kolom sig. < level of significant ( $\alpha$ ).
2. H<sub>a</sub> ditolak jika F hitung < F tabel, atau nilai p-value pada kolom sig. > level of significant ( $\alpha$ ).

Variabel dapat dikatakan signifikan atau berpengaruh secara simultan apabila H<sub>a</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari F hitung sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan:

F = F hitung yang selanjutnya dibandingkan dengan F tabel

$R^2$  = koefisien determinasi

k = jumlah variabel bebas

n = jumlah sampel

(Rangkuti, 2005:154)

#### b. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Hasil uji ini pada SPSS dapat dilihat pada tabel Coefficients. Nilai dari uji t dapat dilihat dari *p-value* (pada kolom *sig*) pada masing-masing variabel independen, jika *p-value* lebih kecil dari *level of significant* yang ditentukan, atau t hitung lebih besar dari t tabel. Hipotesis pengujiannya adalah :

1. **H<sub>0</sub>** : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial variabel-variabel CAR (X<sub>1</sub>), NPL (X<sub>2</sub>), ROA (X<sub>3</sub>), LDR (X<sub>5</sub>), BOPO (X<sub>4</sub>), dan EPS (X<sub>6</sub>) terhadap harga saham (Y)
2. **H<sub>a</sub>** : Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial variabel-variabel CAR (X<sub>1</sub>), NPL (X<sub>2</sub>), ROA (X<sub>3</sub>), LDR (X<sub>5</sub>), BOPO (X<sub>4</sub>), dan EPS (X<sub>6</sub>) terhadap harga saham (Y)

Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis jika hipotesis H<sub>0</sub> yang diusulkan:

1. H<sub>0</sub> diterima jika t hitung < t tabel, atau nilai *p-value* pada kolom *sig.* > *level of significant* ( $\alpha$ ).
2. H<sub>0</sub> ditolak jika t hitung > t tabel, atau nilai *p-value* pada kolom *sig.* < *level of significant* ( $\alpha$ ).

Sedangkan pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis jika hipotesis H<sub>a</sub> yang diusulkan:

1. H<sub>a</sub> diterima jika t hitung > t tabel, atau nilai *p-value* pada kolom *sig.* < *level of significant* ( $\alpha$ ).

2.  $H_a$  ditolak jika  $t$  hitung  $< t$  tabel, atau nilai  $p$ -value pada kolom  $sig.$   $> level$  of significant ( $\alpha$ ).

Variabel dapat dikatakan signifikan atau berpengaruh secara parsial apabila  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Adapun rumus untuk mencari  $t$  hitung dapat dituliskan sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{Sb_i}$$

Keterangan:

$b_i$  = koefisien regresi

$Sb_i$  = standar error koefisien regresi

(Rangkuti, 2005:166)



## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum dan Profil Perusahaan

#### 1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

- 14 Desember 1912 : Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda.
- 1914 – 1918 : Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I.
- 1925 – 1942 : Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
- Awal tahun 1939 : Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
- 1942 – 1952 : Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
- 1952 : Bursa Efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan

UU Darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh Menteri kehakiman (Lukman Wiradinata) dan Menteri keuangan (Prof.DR. Sumitro Djojohadikusumo). Instrumen yang diperdagangkan: Obligasi Pemerintah RI (1950)

- 1956 : Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.
- 1956 – 1977 : Perdagangan di Bursa Efek vakum.
- 10 Agustus 1977 : Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
- 1977 – 1987 : Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.
- 1987 : Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
- 1988 – 1990 : Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.
- 2 Juni 1988 : Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
- Desember 1988 : Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88

(PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.

- 16 Juni 1989 : Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
- 13 Juli 1992 : Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
- 22 Mei 1995 : Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*).
- 10 November 1995: Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
- 1995 : Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.
- 2000 : Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
- 2002 : BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*).
- 2007 : Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

## 2. Gambaran Umum Perusahaan

### a. PT. Bank Bumiputera Indonesia, Tbk

Perseroan adalah suatu badan hukum berbentuk Perseroan Terbatas dengan nama PT Bank Bumiputera Indonesia yang didirikan secara sah di Jakarta berdasarkan Akta Pendirian nomor 49 tanggal 31 Juli 1989. Perseroan memperoleh izin untuk beroperasi sebagai Bank Umum

berdasarkan keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. 10/KMK.013/1990 pada tanggal 4 Januari 1990 dan berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 22/1147/Upps/PSbD tanggal 20 Januari 1990. Perseroan secara resmi mulai beroperasi sebagai Bank Devisa dari tanggal 5 Desember 1997. Perseoran memperoleh status sebagai Bank Persepsi dan Bank Devisa Persepsi Kas Negara untuk menerima setoran-setoran pajak dan bukan pajak berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. S-485/MK.03/1998 tanggal 8 September 1998.

Dalam rangka Penawaran Umum Perdana Saham kepada masyarakat sebesar Rp 50 miliar melalui Bursa Efek Indonesia yang disetujui oleh Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dengan Surat No. S-1402/PM/2002 tanggal 27 Juni 2002 dan dituangkan dalam akta notaris Ny. Poerbaningsih A.W., SH yang telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI dengan Surat Keputusan No. C-00142 HT.01.04.TH.2001 tanggal 17 April 2001, modal dasar Persroan ditingkatkan menjadi Rp 500 miliar, terbagi atas Rp 5 miliar saham masing-masing dengan nilai nominal Rp 100,00 (seratus rupiah) per saham, modal disetor Perseroan ditingkatkan menjadi Rp 200 miliar dan Perseroan menjadi perusahaan publik dengan nama PT Bank Bumiputera Indonesia Tbk. (selanjutnya akan disebut "Bank Bumiputera" atau "Perseroan")

**b. PT. Bank Central Asia, Tbk**

Bank BCA berdiri pada tanggal 10 Agustus 1955 di Jakarta dengan nama Bank Central NV. Bank BCA semula merupakan penggabungan usaha antara Bank Sarana Indonesia (1976), Bank Gemari (1976), dan Indo Commercial Bank (1979). Pada tanggal 11 Mei 2000, Bank ini berubah statusnya menjadi bank *go public* dengan menawarkan sahamnya sebesar 66,4 juta lembar saham dengan nilai nominal Rp.500,00 dan nilai penawaran sebesar Rp.1400,00. Perubahan status Bank BCA ini merupakan usulan dari IBRA (*Indonesian Bank Restructuring Agency*) yang bertujuan agar BCA tidak mengalami

kesulitan likuiditas akibat krisis ekonomi. PT. Bank Cntral Asia, Tbk merupakan bank komersial yang mayoritas pemegang saham perusahaan adalah Pemerintah Republik Indonesia sekitar 70,3% dan sisanya dipegang oleh publik. Perusahaan termasuk bank berkategori A yang melayani nasabahnya dengan teknologi ATM dan beralamatkan di Wisma BCA, Jl. Jend. Sudirman Kav. 22-23, Jakarta 12920, phone (021) 571 1250 – 520 8650 - 520 8750, dengan E-mail : [www.bca.com](http://www.bca.com).

**c. PT. Bank CIMB Niaga, Tbk**

PT. Bank CIMB Niaga, Tbk merupakan perusahaan perbankan yang mulai beroperasi pada tahun 1955 dengan sebuah kantor cabang dan memperoleh lisensi sebagai bank devisa pada tahun 1974. Perusahaan ini pernah masuk dalam program rekapitulasi sehingga diisyaratkan membayar 20% dari dana rekapitulasi pada tahun 1998.

**d. PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk**

Berdiri sejak tahun 1956, PT Bank Danamon Indonesia Tbk (Danamon) adalah bank swasta nasional terbesar kedua dan termasuk dalam lima besar bank komersial di Indonesia, dengan pangsa pasar sebesar 5 persen dari jumlah pinjaman dan deposit bank-bank di Indonesia. Bank Danamon memiliki jaringan distribusi geografi yang terluas dari semua bank di Indonesia dengan 500 kantor cabang, 790 ATM serta didukung oleh lebih dari 13.000 karyawan.

Bank Danamon saat ini dikenal sebagai salah satu bank terkemuka di bidang konsumen dan UKM selain melayani nasabah korporasi dan kelembagaan di seluruh Indonesia. Beberapa penghargaan yang diterima oleh Bank Danamon barubaru ini antara lain: Ranking pertama secara keseluruhan dalam survei Banking Service Excellence yang diselenggarakan oleh Marketing Research Indonesia periode 2003 yang diumumkan pada bulan April 2004, Bisnis Indonesia Award 2003 sebagai Bank Nasional Terbaik, InfoBank Award 2003 sebagai Bank Dengan Predikat Sangat Baik (Untuk Kategori Bank dengan Aset di atas Rp 20 triliun), Kartu Kredit Cicilan Tetap 'fixnfast' Bank Danamon mendapat penghargaan dari MasterCard International sebagai The Best

MasterCard Electronic Program se Asia-Pasifik Tahun 2003. Perusahaan ini memiliki kantor pusat di Jakarta dengan E-mail : [www.bdmm.com](http://www.bdmm.com).

**e. PT. Eksekutif Internasional, Tbk**

PT. Bank Eksekutif Internasional Tbk (“Bank”), didirikan di negara Republik Indonesia dengan akta notaris Sugiri Kadarisman, S.H. No. 34 tanggal 11 September 1992 dengan nama “PT Executive International Bank”. Akta ini disetujui oleh Menteri Kehakiman dengan No. C2-9246-HT.01.01. Th.92 tanggal 10 Nopember 1992 dan diumumkan dalam tambahan No. 6651 pada berita negara Republik Indonesia No.103 tanggal 26 Desember 1992.

Bank memulai aktivitas operasi di bidang Perbankan pada tanggal 9 Agustus 1993. Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Bank, ruang lingkup kegiatan Bank adalah menjalankan kegiatan umum perbankan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia. Bank memperoleh ijin untuk melakukan aktivitas-aktivitas tersebut berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 673/KMK.017/1993 tanggal 23 Juni 1993. Bank berkedudukan di Jakarta dengan Kantor Pusat di Jalan MH. Thamrin Kav. 9 Jakarta. Pada tanggal 31 Desember 2008, Bank memiliki 19 buah Kantor yaitu 14 Kantor Cabang dan 5 buah Kantor Cabang Pembantu.

**f. PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk**

PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk berdiri pada tanggal 13 Oktober 1959 dengan nama PT. Bank Internasional Indonesia. PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk merupakan hasil merger PT. Bank Tabungan Umum 1859 pada tahun 1979. PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk melakukan penawaran perdana sahamnya pada bulan Oktober 1989 sejumlah 12 juta lembar saham dengan nilai nominal Rp.1000,00 per lembar. Saham Bank masuk bursa pada tanggal 21 November 1989. Kepemilikan atas saham bank ini diantaranya oleh Sorak Financial Holdings Pte.Ltd. sebesar 56,88%, PT.PPA sebesar 20,78% dan sisanya sebesar 22,34% dimiliki oleh publik.

PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk merupakan perusahaan perbankan komersial. Sebagai industri perbankan, perusahaan ini mempunyai kapasitas jaringan kantor, sumber daya manusia dan teknologi informasi yang terus dikembangkan untuk mewujudkan impian menjadi bank terkemuka dan terpercaya dalam melayani nasabah skala kecil-menengah yang tumbuh berkesinambungan dengan predikat bank sehat. PT. Bank Internasional Indonesia Tbk beralamatkan di Plaza BII Tower 2 JL. MH. Tamrin Kav. 2 No. 51 Jakarta 10350, telephone 021-2300888, 2300666, dengan E-mail: [www.bii.co.id](http://www.bii.co.id)

**g. PT. Bank Kesawan, Tbk**

PT. Bank Kesawan, Tbk merupakan salah satu industri perbankan yang sahamnya juga dimiliki publik sejak tahun 2000. Perusahaan ini melayani jasa perbankan yang meliputi penyimpanan dana (tabungan) dan penjaminan kepada masyarakat yang menjadi calon nasabahnya. PT. Bank Kesawan, Tbk berdiri di Medan dengan nama NV. Chungwa Shangyeh (*The Chinese Trading Company Limited*), pada tahun 1913. Bank melakukan usaha sebagai bank umum pada tahun 1958. Pada Tahun 1965 bank berganti nama menjadi PT. Bank Kesawan, dan untuk lebih memantapkan *positioning* bank serta pengembangan usaha yang lebih baik, pada tahun 1990 kantor pusat bank pindah ke Jakarta. Pada tahun 1996 bank mendapatkan izin peningkatan status menjadi bank umum devisa. Pada tahun 2000 terjadi pengambil alihan kepemilikan saham PT. Dormex Corporation sebagai pemegang saham mayoritas PT. Bank Kesawan kepada pihak pemegang saham baru dan mengubah sistem manajemen menjadi profesional manajemen. Pada Tahun 2002 bulan November melakukan penawaran umum perdana sejumlah 78,8 juta lembar saham melalui Bursa Efek Jakarta.

**h. PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk**

PT. Bank Mandiri, Tbk berdiri tepatnya pada tanggal 2 Oktober 1998. PT. Bank Mandiri, Tbk merupakan suatu penggabungan usaha atau merger dari beberapa badan atau lembaga keuangan perbankan lainnya yang dianggap tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh

pemerintah melalui Bank Indonesia sehingga terkena likuidasi. Perusahaan tersebut diantaranya PT. Bank Bumi Daya, PT. Bank Dagang Negara, PT. Bank Ekspor Impor, dan PT. Bank Pembangunan Indonesia. Setelah diadakan penggabungan usaha atau merger dari empat lembaga keuangan perbankan tadi, dan sejalan dengan proses perkembangannya, PT. Bank Mandiri, Tbk menjadi perusahaan perbankan yang terluas dan terbesar di Indonesia.

**i. PT. Bank Mayapada, Tbk**

PT. Bank Mayapada, Tbk berdiri pada tahun 1989 di Jakarta dibawah naungan PT. Bank Mayapada Internasional. Kemudian pada tahun 1995 berubah dengan nama PT. Bank Mayapada Internasional. Bank mulai melakukan kegiatan operasional pada tahun 1990. Berdasarkan surat keputusan menteri keuangan No.324/KMK.013/1990 pada tanggal 16 Maret 1990. Untuk lebih meningkatkan mutu serta pelayanan pada nasabah, perusahaan meperluas wilayah opsionalnya, dengan membuka kantor operasional diluar Jakarta dan Surabaya, Semarang, Solo dan Denpasar yang memiliki kesamaan tingkat pelayanan pada nasabah pada tiap kantor operasionalnya.

**j. PT. Bank Mega, Tbk**

PT. Bank Mega, Tbk berdiri pada tanggal 15 April 1969 dengan nama PT. Bank Karman. Pada tanggal 18 Januari 1992 berganti nama dengan PT. Mega, kemudian pada tanggal 17 Januari 2000 mengganti namanya dengan nama PT. Bank Mega, Tbk. Bank Mega melakukan penawaran perdana sahamnya sebesar 12.500 juta lembar sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Kepemilikan saham Bank Mega ini dimiliki oleh PT. Para Global Investindo sebesar 64,51%, PT. Trimegah Securities Tbk sebesar 6,69% dan sisanya sebesar 28,80% dimiliki oleh publik.

**k. PT. Bank Negara Indonesia, Tbk**

PT. Bank Negara Indonesia, Tbk merupakan Badan Usaha Milik Negara yang didirikan pada tahun 1946 dengan nama Bank Nagara Indonesia 1946, kemudian berubah menjadi Bank Negara Indonesia

(Persero) pada tanggal 31 Juli 1992. Pada tanggal 25 November 1996 bank dinyatakan *go public*, kemudian pada tanggal 28 Oktober 1996, bank melakukan penawaran perdana sahamnya sebanyak 1.085.032.000 lembar saham seri B dengan nilai nominal Rp. 500,00 dan harga penawaran Rp.850,00 yang dilakukan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Perusahaan memiliki tiga anak perusahaan, antara lain PT. BNI Securities, PT. BNI Multifinance dan PT. Bank Finconesia. Saham perusahaan sebesar 75% dimiliki oleh Pemerintah dan sisanya sebesar 25% dimiliki oleh publik.

**l. PT. Bank OCBC NISP, Tbk**

PT. Bank NISP Tbk merupakan perusahaan perbankan yang sudah berkembang sejak tahun 1978. PT. Bank NISP berdiri pada tanggal 17 Mei dengan nama NV. Nederlands Indische Spaar Deposito. Pada tahun 1972 berganti nama menjadi PT. Bank NISP. Bank NISP tercatat masuk bursa pada tanggal 20 Oktober 1994. Kepemilikan saham atas bank ini diantaranya dipegang oleh OCBC (OFC Niminees Pte.Ltd) sebesar 22,50%, oleh Internasional Finance Corporation sebesar 15,05%, PT. Udayawira Utama sebesar 11,63%, PT. Suryasono Sentosa dan sisanya sebesar 39,19% dimiliki oleh publik.

**m. PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk**

PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk dahulu bernama PT. Bank Pasar Karya Parahyangan. PT. Bank Nusantara Parahyangan didirikan pada tanggal 18 Januari 1972 sesuai SK. BI No. 27/54/KEP/DIR tanggal 5 Agustus 1994. Bank Indonesia telah menyetujui untuk meningkatkan status bank menjadi bank devisa. Sesuai dengan pasal 2 anggaran dasar bank, ruang lingkup kegiatan bank adalah menjalankan kegiatan umum perbankan. Pada tahun 2000 bank telah melakukan penawaran umum sejumlah 50 juta saham biasa atas nama dengan harga penawaran Rp.525,00 per lembar saham dan 20 juta waran seri 1 yang menyertai saham biasa atas nama, dan sampai saat ini Bank Nusantara Parahyangan mempunyai cabang-cabang di Bandung, Jakarta, Surabaya, Cirebon, Denpasar, Majalaya dan Serang.

**n. PT. Pan Indonesia, Tbk**

PT. Pan Indonesia, Tbk merupakan bank komersial yang berdiri pada tahun 1971, hasil merger dari tiga bank yaitu PT. Bank Industri dan Dagang Indonesia, PT. Bank Kemakmuran dan PT. Industri Djaja Indonesia. Mayoritas pemegang saham perusahaan adalah Panin Group dan sisanya dimiliki oleh publik. Perusahaan termasuk bank berkategori A dan tidak termasuk dalam program rekapitulasi.

**o. PT. Bank Permata, Tbk**

PermataBank dibentuk sebagai hasil merger dari 5 bank di bawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), yakni PT Bank Bali Tbk, PT Bank Universal Tbk, PT Bank Prima Express, PT Bank Artamedia, dan PT Bank Patriot pada tahun 2002. Di tahun 2004, Standard Chartered Bank dan PT Astra International Tbk mengambil alih Permata Bank dan memulai proses transformasi secara besar-besaran didalam organisasi. Selanjutnya, sebagai wujud komitmennya terhadap PermataBank, kepemilikan gabungan pemegang saham utama ini meningkat menjadi 89,01% pada tahun 2006. Permata Bank memiliki 276 cabang (termasuk cabang pembantu, kantor kas dan cabang syariah), 234 *office channeling* syariah, didukung oleh 549 ATM di 55 kota di seluruh Indonesia.

**p. PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk**

PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk PT. Bank Rakyat Indonesia didirikan pada tanggal 18 Desember 1968 berdasarkan Undang-undang No.21 Tahun 1968. Pada tanggal 29 April 1992, berdasarkan peraturan pemerintah Republik Indonesia No.21 tahun 1992, bentuk badan hukum BRI diubah menjadi perusahaan perseroan (Persero). Pengalihan BRI menjadi persero diaktakan dengan akta No. 133 tanggal 31 juli 1992. Anggaran dasar BRI telah mengalami beberapa kali perubahan, antara lain dengan akta No.7 tanggal 4 september 1998 pasal 2 tentang jangka waktu berdirinya perseroan dan pasal 3 tentang maksud dan tujuan serta kegiatan usaha. Berdasarkan pasal 3 anggaran dasar BRI yang terakhir, ruang lingkup kegiatan BRI adalah turut melaksanakan dan menunjang

kebijakan dan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya dengan melakukan usaha di bidang perbankan sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

**q. PT. Bank Swadesi, Tbk**

PT. Bank Swadesi, Tbk merupakan salah satu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tengah-tengah kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan dan turunnya harga perdagangan saha. PT. Bank Swadesi Tbk didirikan pada tahun 1968 dengan nama PT. Bank Swadesi. Anggaran dasar bank telah mengalami perubahan beberapa kali, yang terakhir dengan akta No. 44 tanggal 15 November 2001, yang berisi tentang perubahan dan penyusunan kembali anggaran dasar bank agar sesuai dengan ketentuan UU. No.8 tahun 1985 tentang pasar modal dan keputusan BAPEPAM tanggal 30 April 1997 tentang pokok-pokok anggaran dasar perseroan yang melakukan penawaran umum efek bersifat ekuitas dan penawaran publik antara lain mengenai perubahan nama menjadi PT. Bank Swadesi, Tbk. Kantor pusat Bank Swadesi beralamatkan di Jl. H. Saman Hudi No. 27 Jakarta.

**r. PT. Victoria Internasional, Tbk**

Bank Victoria didirikan pada tanggal 28 Oktober 1992 dengan akta notaris dan mendapatkan izin beroperasi pada tanggal 10 Agustus 1994, dengan perkembangan pada tahun 1994 mulai beroperasi sebagai bank umum, pada tahun 1997 memperoleh izin sebagai pedagang valas. Pada tahun 1999 menjadi bank public dengan melakukan penawaran umum saham perdana sejumlah 250 juta lembar saham dengan nilai nominal Rp.100,- per lembar dan harga penawaran perdana Rp.100,- persaham. PEnerbitan saham tersebut disertai dengan 8 juta waran seri 1 saham. Bank Victoria dengan nama BVIC tercatat di Bursa Efek Jakarta. Membuka kantor operasional pertama di luar kantor pusat yaitu di Graha BIP Jl. Gatot Subroto Kav. 23 Jakarta.

**B. Deskripsi Variabel Penelitian**

Salah satu pengolahan data dalam penelitian eksplanatori adalah dengan statistik deskriptif. Pengukuran statistik deskriptif mempermudah pengamatan

melalui perhitungan rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasinya, sehingga diperoleh gambaran mengenai data sampel secara garis besar agar dapat mendekati kebenaran populasi. Selain itu juga dapat diketahui perkembangan perusahaan dari tahun ke tahun. Hasil perhitungan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Descriptive Statistics**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	108	9,34	37,43	17,5068	6,13714
NPL	108	,16	25,28	4,8674	4,04231
ROA	108	-4,20	5,74	1,7380	1,36895
LDR	108	24,76	103,88	66,2354	17,05026
BOPO	108	54,05	124,52	82,6878	12,18870
EPS	108	-59,00	506,01	113,0078	134,71830
CLOSE PRICE	108	30	8000	1362,76	1714,589
Valid N (listwise)	108				

### 1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio Kecukupan Modal *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risikonya. Semakin besar CAR-nya maka semakin baik pula tingkat kesehatan suatu bank. Rasio ini digunakan sebagai indikator terhadap kemampuan bank menutupi kemampuan aktiva akibat terjadi kerugian-kerugian atas aktiva bank dengan menggunakan modalnya sendiri.

Hasil deskriptif pada tabel 4 *Capital Adequacy Ratio (CAR)* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2003 – 2008 jumlah data yang diproses atau N valid adalah sebanyak 108. Mean atau rata-rata CAR dari tahun 2003 hingga 2008 sebesar 17,5068. Untuk rasio CAR minimum selama tahun 2003 -2008 adalah sebesar 9,34, hal ini menggambarkan bahwa CAR seluruh perusahaan perbankan tersebut berada diatas ketentuan yang berlakuan oleh Bank Indonesia, yaitu sebesar 8% minimum CAR yang harus dimiliki oleh perusahaan perbankan. Batas maksimum CAR selama periode 2003-2008 adalah sebesar 37,43.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio kecukupan modal pada 18 perusahaan perbankan periode 2003-2008 yang menjadi sampel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* terendah sebesar 9.34% yang dimiliki oleh PT. Bank Eksekutif Internasional Tbk, nilai tersebut masih berada di atas ambang batas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia CAR minimal sebesar 8%. Pada tahun 2008 dan CAR tertinggi sebesar 37.43% dimiliki oleh PT. Bank Pan Indonesia, Tbk pada tahun 2004. Perusahaan perbankan yang memiliki nilai CAR di atas rata-rata adalah PT. Bank Central Asia Tbk, PT Bank Internasional Indonesia Tbk, PT Bank Danamon Indonesia Tbk, PT Bank Mandiri Tbk, PT Bank Pan Indonesia Tbk dan PT Bank Swadesi Tbk (lampiran 1).

## 2. *Non Performing Loan (NPL)*

*Non Performing Loan* merupakan salah satu *assets ratio*. Rasio *Non-Performing Loans (NPL)* merupakan rasio yang mengukur kinerja kebijakan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dengan tetap memegang asas kehati-hatian. Rasio ini menghitung tingkat kredit bermasalah bila dibandingkan dengan total kredit yang telah diberikan kepada pihak ketiga namun tidak termasuk kredit yang diberikan ke bank lain.

Hasil deskriptif pada tabel 4 *Non Performing Loan (NPL)* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2003 – 2008 jumlah data yang diproses atau N valid adalah sebanyak 108. Mean atau rata-rata NPL dari tahun 2003 hingga 2008 sebesar 4,8674, hal ini menggambarkan bahwa nilai rata-rata NPL pada seluruh perusahaan perbankan selama periode penelitian berada dibawah nilai NPL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu maksimal sebesar 5%. Sedangkan untuk rasio NPL minimum selama tahun 2003 -2008 adalah sebesar 0,16 dan NPL maksimum sebesar 25,28 serta standar deviasi untuk rasio NPL adalah sebesar 4,04231.

Hasil perhitungan Rasio *Non Performing Loan* pada 18 perusahaan perbankan periode 2003-2008 yang menjadi sampel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* terendah sebesar 0.16% yang

dimiliki oleh PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk pada tahun 2005 dan rasio *Non Performing Loan* (NPL) tertinggi dimiliki oleh PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk sebesar 25.28% pada tahun 2005 (lampiran 2).

### 3. *Return On Asset (ROA)*

*Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh bank dari penggunaan aktiva bank. Dengan kata lain ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. ROA yang tinggi mengindikasikan tingkat kemampuan menghasilkan keuntungan bank dan kemampuan mengalokasikan asetnya cukup baik.

Hasil deskriptif pada tabel 4 *Return on Asset* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2003 – 2008 jumlah data yang diproses atau N valid adalah sebanyak 108. Mean atau rata-rata ROA tahun 2003-2008 sebesar 1,7380. Sedangkan untuk rasio ROA minimum selama tahun 2003 -2008 adalah sebesar -4,20 dan ROA maksimum sebesar 5,74 serta standar deviasi untuk rasio ROA adalah sebesar 1,36895.

Hasil deskriptif *Return on Asset* (ROA) pada 18 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2003-2008 (lampiran 3), yaitu yang tertinggi dimiliki oleh PT Bank Danamon Indonesia Tbk sebesar 5,74% (2004), sedangkan untuk ROA terendah dimiliki oleh PT Bank Eksekutif Internasional Tbk sebesar -4,20% (2005). ROA yang dimiliki oleh PT Bank Eksekutif Internasional Tbk jauh berada dibawah nilai rata-rata ROA dari seluruh perusahaan perbankan.

### 4. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan atas simpanan pihak ketiga dan modal sendiri. LDR Menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio LDR maka makin rendah likuiditas bank tersebut. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, nilai LDR tidak boleh lebih dari

110%, karena apabila LDR terlalu tinggi akan terjadi kesenjangan antar jumlah kredit dengan dana pihak ketiga yang berdampak pada semakin rendahnya likuiditas bank.

Hasil statistik deskriptif *Loan to Deposit Ratio* (LDR) 18 perusahaan perbankan periode 2003-2008 pada tabel 4 menunjukkan jumlah data yang diproses atau N valid adalah sebanyak 108. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 66,2354, sedangkan nilai LDR minimumnya sebesar 24,76 dan nilai maksimumnya sebesar 103,88. Standar deviasinya sebesar 17,05026.

Hasil perhitungan Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada 18 perusahaan perbankan periode 2003-2008 yang menjadi sampel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* terendah sebesar 24,76% yang dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk pada tahun 2003. Untuk rasio LDR tertinggi dimiliki oleh PT Bank Mayapada Tbk sebesar 103,88% pada tahun 2007, nilai ini berada jauh diatas nilai rata-rata LDR dari seluruh perusahaan perbankan yang dijadikan obyek dalam penelitian ini (lampiran 4). Idealnya komposisi jumlah kredit yang diberikan atas dana pihak ketiga (LDR) adalah sebesar 110%.

##### **5. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang dapat menunjukkan tingkat efisiensi bank. Hasil deskriptif pada tabel 4 Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2003 – 2008 jumlah data yang diproses atau N valid adalah sebanyak 108. Mean atau rata-rata BOPO dari tahun 2003 hingga 2008 sebesar 82,6878. Untuk rasio BOPO minimum selama tahun 2003 -2008 adalah sebesar 54,05 dan nilai maksimumnya sebesar 124,52. Standar deviasi BOPO sebesar 12,18870.

BOPO terendah dimiliki oleh PT Pan Indonesia Tbk pada tahun 2003 sebesar 54,05%. Sedangkan untuk nilai BOPO tertinggi dimiliki oleh PT Bank Eksekutif Internasional Tbk sebesar 124,52 pada tahun 2005 (lampiran 5). Batasan minimum BOPO yang ditentukan Bank Indonesia berdasarkan SK DIR BI No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 adalah

lebih kecil dari 100%. Nilai BOPO yang tinggi mencerminkan kinerja yang kurang bagus dan hal ini tentunya akan membawa dampak terhadap harga saham.

#### 6. *Earning per Share* (EPS)

*Earning per Share* (EPS) merupakan jumlah laba yang dialokasikan pada pemegang saham (potensi pendapatan yang akan diterima para pemegang saham). EPS merupakan rasio yang banyak diperhatikan oleh calon investor, karena informasi EPS dianggap informasi yang paling mendasar dan berguna yang dapat menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa yang akan datang.

Hasil statistik deskriptif pada tabel 4 menunjukkan *Earning per Share* (EPS) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2003-2008 jumlah data yang diproses atau N valid adalah sebanyak 108. Mean atau rata-rata EPS dari tahun 2003 hingga 2008 adalah sebesar 113,0078. Untuk rasio EPS minimum selama tahun 2003 - 2008 adalah sebesar -59,00 dan nilai maksimumnya sebesar 506,01, serta standar deviasi EPS sebesar 134,71830.

Nilai EPS terendah dari 18 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar -59,00 dimiliki oleh PT Bank Eksekutif Internasional Tbk pada tahun 2005. Sedangkan untuk nilai EPS tertinggi sebesar 506,01 dimiliki oleh PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada tahun 2004 (lampiran 6). Dengan memiliki nilai EPS yang tinggi hal ini tentunya akan membuat para investor tertarik untuk berinvestasi dan akan membawa dampak yang bagus terhadap harga saham perusahaan.

#### 7. Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu perusahaan. Adapun hasil deskriptif statistik dari 18 perusahaan perbankan yang terdaftar di Brsa Efek Indonesia (BEI) periode 2003-2008 dengan jumlah data yang diproses atau N valid adalah sebanyak 108. Mean atau rata-rata harga saham (*closing price*) dari tahun 2003 hingga 2008 adalah sebesar 1362,76. Untuk nilai *closing price* minimum selama tahun 2003 -2008 adalah sebesar 30 dan nilai

maksimumnya sebesar 8000, serta standar deviasi *closing price* sebesar 1714,589.

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa nilai *closing price* terendah dari 18 perusahaan perbankan dimiliki oleh PT Bank Permata Tbk sebesar Rp. 30,- pada tahun 2003. Sedangkan untuk nilai *closing price* tertinggi dimiliki oleh PT Bank Danamon Indonesia Tbk sebesar Rp.8000,- pada tahun 2007 (lampiran 7).

### C. Analisis Data

#### 1. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh antara variabel independen  $X_1$  *Capital Adequacy Ratio* (CAR),  $X_2$  *Non Performing Loans* (NPL),  $X_3$  *Return On Assets* (ROA),  $X_4$  *Loan to Deposit Ratio* (LDR),  $X_5$  Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO),  $X_6$  *Earning Per Share* (EPS) terhadap variabel dependen, yaitu harga saham (Y). Hasil analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 7

Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Standardized Coefficients
	Beta
1 (Constant)	
CAR	0,114
NPL	-0,007
ROA	-0,286
LDR	0,111
BOPO	-0,101
EPS	0,992

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Persamaan regresi berdasarkan tabel diatas adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,114X_1 - 0,007X_2 - 0,286X_3 + 0,111X_4 - 0,101X_5 + 0,992X_6$$

Dimana :

Y = Harga Saham

$X_1$  = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

$X_2$  = *Non Performing Loans* (NPL)

$X_3$  = *Return On Assets* (ROA)

$X_4$  = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

$X_5$  = Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

$X_6$  = *Earning Per Share* (EPS)

Berdasarkan persamaan diatas, maka dapat diartikan bahwa:

- a. Koefisien regresi untuk  $X_1$  sebesar 0,114 dan bertanda positif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka perubahan harga saham yang terjadi adalah sebesar 0,114 dengan arah yang sama.
- b. Koefisien regresi untuk  $X_2$  sebesar -0,007. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penurunan satu satuan pada *Non Performing Loans* (NPL), maka perubahan harga saham akan meningkat sebesar 0,007 satuan.
- c. Koefisien regresi untuk  $X_3$  sebesar -0,286. Hal ini berarti bahwa setiap penurunan satu satuan pada *Return On Assets* (ROA), maka terjadi perubahan harga saham akan meningkat sebesar 0,286 satuan.
- d. Koefisien regresi untuk  $X_4$  sebesar 0,111. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada *Loan to Deposit Ratio* (LDR), maka terjadi perubahan harga saham meningkat sebesar 0,111 satuan.
- e. Koefisien regresi untuk  $X_5$  sebesar -0,101. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penurunan satu satuan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), maka terjadi perubahan harga saham meningkat sebesar 0,101 satuan.
- f. Koefisien regresi untuk  $X_6$  adalah sebesar 0,992. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada *Earning Per Share* (EPS), maka terjadi perubahan harga saham meningkat sebesar 0,992 satuan.

Berdasarkan interpretasi tersebut dapat disimpulkan bahwa CAR ( $X_1$ ), LDR( $X_4$ ) dan EPS ( $X_6$ ) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Jadi, apabila CAR, LDR dan EPS meningkat maka akan diikuti peningkatan harga saham pula. Sedangkan NPL ( $X_2$ ), ROA ( $X_3$ ) dan BOPO ( $X_5$ ) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini

menunjukkan jika NPL, ROA dan BOPO menurun maka akan diikuti oleh peningkatan harga saham.

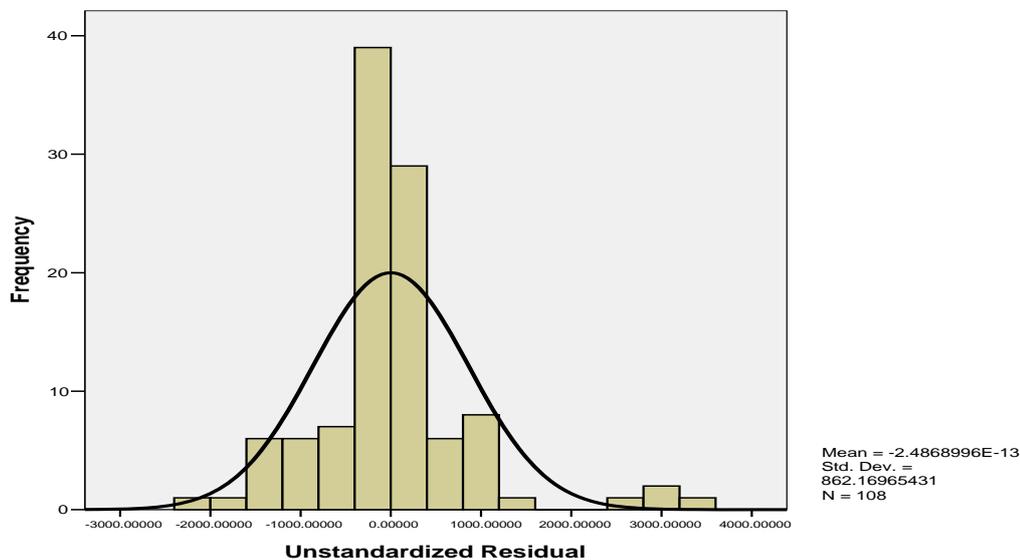
## 2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan suatu keharusan di dalam analisa data untuk memperoleh hasil yang bersifat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*), artinya koefisien regresi pada persamaan tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang berarti. Agar pengambilan kesimpulan bisa akurat dan mendekati kenyataan, maka dalam menganalisis harus memenuhi asumsi-asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal dalam model regresi. Uji normalitas data untuk analisis regresi adalah sebuah keharusan untuk menghindari bias. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis grafik. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Jika data menyebar disekitar garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, jika data menyebar jauh dari diagonalnya atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Hasil pengujian dapat dilihat melalui histogram berikut ini :

**Gambar 2**  
**Histogram**



Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan grafik histogram pada gambar 2 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal. Dari hasil tersebut nampak bahwa seluruh variabel penelitian memiliki distribusi normal.

#### **b. Hasil Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas adalah situasi adanya korelasi antara variabel bebas satu dengan variabel bebas lainnya. Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui korelasi antar variabel bebas yang digunakan dalam model regresi. Cara untuk melihat ada tidaknya gejala multikolinieritas yaitu dari nilai tolerance dan lawannya serta dari *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/\text{tolerance}$ ). Untuk menunjukan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance  $< 0.10$  atau sama dengan nilai VIF  $> 10$ . Sebaliknya, jika nilai tolerance  $> 0.10$  atau sama dengan nilai VIF  $< 10$  maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil analisis uji multikolinieritas dapat dilihat melalui tabel berikut :

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics		Hasil
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
CAR	0,687	1,456	tidak terjadi multikolinieritas
NPL	0,876	1,142	tidak terjadi multikolinieritas
ROA	0,21	4,761	tidak terjadi multikolinieritas
LDR	0,866	1,155	tidak terjadi multikolinieritas
BOPO	0,262	3,818	tidak terjadi multikolinieritas
EPS	0,425	2,351	tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Hasil uji multikolinieritas berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai VIF dan tolerance dari seluruh variabel bebas memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0.10, sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebasnya tidak terjadi multikolinieritas.

**c. Hasil Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi maka digunakan uji Durbin Watson. Hasil dari uji autokorelasi adalah sebagai berikut :

**Tabel 9**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error Of the Estimate	Change Statistics					Durbin Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	0,864 <sup>a</sup>	0,747	0,732	887,409	0,747	49,741	6	101	.000	2.043

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 2,043. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson berada pada interval 1,66 – 2,34 berarti tidak ada autokorelasi.

Untuk lebih jelasnya dapat dibandingkan dengan tabel Durbin Watson berikut ini :

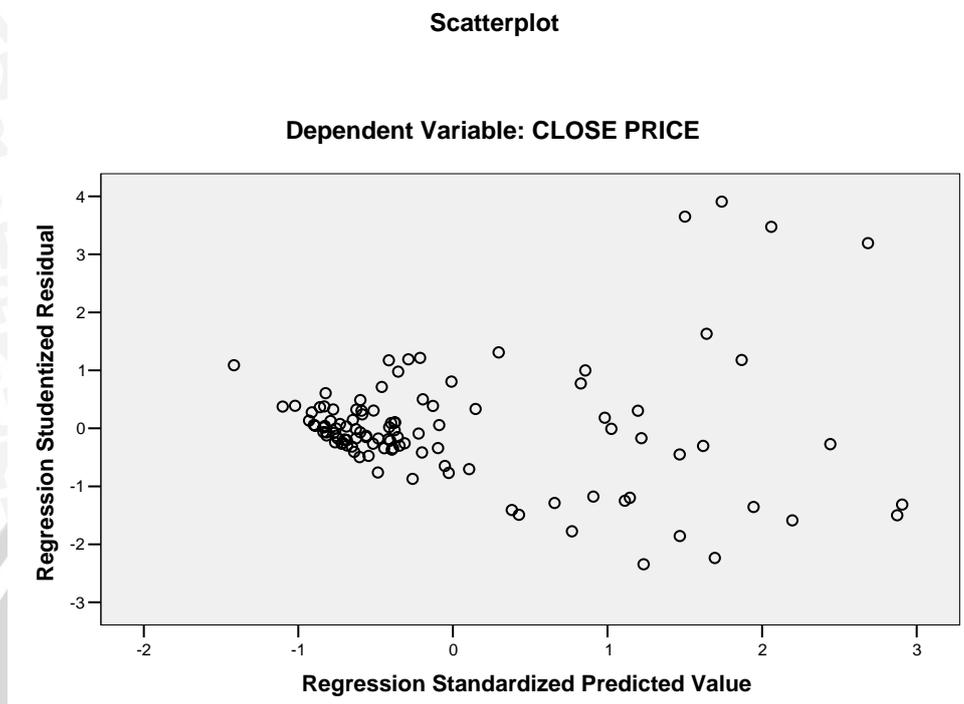
**Tabel 10**  
**Nilai Durbin Watson**

DW	Kesimpulan
Kurang dari 1,08	Ada Autokolerasi
1,08 s/d 1,66	Tanpa Kesimpulan
1,66 s/d 2,34	Tidak ada Autokolerasi
2,34 s/d 2,92	Tanpa Kesimpulan
lebih dari 2,92	Ada Korelasi

#### d. Hasil Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Cara melihat ada tidaknya heterokedastisitas pada suatu model dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat dari ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ). Jika ada pola tertentu yang teratur, seperti titik-titik yang ada membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), hal tersebut mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas. Sebaliknya, jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas atau disebut homokedastisitas. Gambar berikut ini adalah hasil uji heterokedastisitas dengan grafik scatterplot :

Gambar 3



Sumber : Data Sekunder yang telah diolah

Hasil pengujian pada grafik scatterplot diatas menunjukkan bahwa terdapat pola yang tidak jelas, dimana titik-titik menyebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi ini.

### 3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen (Ike Setiyowati : 2006). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu ( $0 < R^2 < 1$ ). Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dalam penggunaan koefisien determinasi

terdapat kelemahan, yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu dalam menggunakan lebih dari satu variabel penggunaan koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) lebih baik untuk mengevaluasi model regresi yang terbaik.

Nilai *Adjusted R Square* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan dalam model, hal ini tidak seperti  $R^2$ . *Adjusted R Square* adalah hasil penyesuaian koefisien determinasi terhadap tingkat kebebasan dari persamaan prediksi. Nilai *Adjusted R Square* pada hasil pengujian menunjukkan sebesar 0,732, sehingga dapat diketahui bahwa besarnya pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) sebesar 73,2%. Sedangkan sisanya sebesar 26,8% dipengaruhi variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Hipotesis I

Variabel kinerja keuangan yang dinyatakan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loans* (NPL), *Return On Assets* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Earning per Share* (EPS), berpengaruh signifikan baik secara simultan maupun secara parsial terhadap harga saham. Untuk membuktikan hipotesis pertama, maka digunakan uji t (secara parsial) dan uji F (secara simultan) sebagai berikut:

##### 1. Uji t (secara parsial)

Uji statistik t pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan profitabilitas 10%. Apabila nilai signifikansi kurang dari 10% maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan demikian hasilnya adalah signifikan. Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 11**  
**Hasil Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		Pengaruh
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1 (Constant)	452,687	1384,463		0,327	0,744			
<b>CAR</b>	<b>31,867</b>	<b>16,866</b>	<b>0,114</b>	<b>1,889</b>	<b>0,062</b>	<b>0,687</b>	<b>1,456</b>	<b>signifikan</b>
NPL	-3,044	22,679	-0,007	-0,134	0,893	0,876	1,142	tidak signifikan
<b>ROA</b>	<b>-358,453</b>	<b>136,742</b>	<b>-0,286</b>	<b>-2,621</b>	<b>0,01</b>	<b>0,21</b>	<b>4,761</b>	<b>signifikan</b>
<b>LDR</b>	<b>11,166</b>	<b>5,408</b>	<b>0,111</b>	<b>2,065</b>	<b>0,041</b>	<b>0,866</b>	<b>1,155</b>	<b>signifikan</b>
BOPO	-14,225	13,752	-0,101	-1,034	0,303	0,262	3,818	tidak signifikan
<b>EPS</b>	<b>12,624</b>	<b>0,976</b>	<b>0,992</b>	<b>12,93</b>	<b>0,000</b>	<b>0,425</b>	<b>2,351</b>	<b>signifikan</b>

Sumber: Data Sekunder yang diolah

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Berdasarkan hasil perhitungan uji t diperoleh nilai signifikansi CAR ( $X_1$ ) sebesar 0,062. Hal ini menunjukkan bahwa  $0,062 < \alpha(0,10)$  sehingga dapat disimpulkan variabel CAR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

b. *Non Performing Loan* (NPL)

Hasil analisis data uji t diperoleh nilai signifikansi NPL ( $X_2$ ) sebesar 0,893. Hal ini menunjukkan variabel  $X_2$  tidak signifikan sebesar  $0,893 > \alpha(0,10)$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel NPL secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

c. *Return On Assets* (ROA)

Berdasarkan hasil perhitungan uji t dapat diperoleh nilai signifikansi ROA ( $X_3$ ) sebesar 0,010. Hal ini menunjukkan variabel  $X_3$  signifikan sebesar  $0,010 < \alpha(0,10)$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ROA secara parsial berpengaruh terhadap harga saham.

d. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Berdasarkan hasil perhitungan uji t diperoleh nilai signifikansi LDR ( $X_4$ ) sebesar 0,041. Hal ini menunjukkan variabel  $X_4$  signifikan sebesar  $0,041 < \alpha(0,10)$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel LDR secara parsial berpengaruh terhadap harga saham.

e. **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**  
Berdasarkan hasil perhitungan uji t diperoleh nilai signifikansi BOPO ( $X_5$ ) sebesar 0,303. Hal ini menunjukkan variabel  $X_5$  tidak signifikan sebesar  $0,303 > \alpha(0,10)$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

f. **Earning per Share (EPS)**

Berdasarkan hasil perhitungan uji t diperoleh nilai signifikansi EPS ( $X_6$ ) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan variabel  $X_6$  signifikan sebesar  $0,000 < \alpha(0,10)$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel EPS secara parsial berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uji t tersebut maka dapat diketahui bahwa variabel yang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham adalah CAR, ROA, LDR dan EPS. Sedangkan variabel yang secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham adalah NPL dan BOPO.

## 2. Uji F (secara simultan)

Untuk mengetahui adakah pengaruh antara variabel  $X_1$  (*Capital Adequacy Ratio*),  $X_2$  (*Non Performing Loans*), variabel  $X_3$  (*Return On Assets*), variabel  $X_4$  (*Loan To Deposits Ratio*), variabel  $X_5$  (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan variabel  $X_6$  (*Earning per Share*) secara bersama-sama terhadap variabel Y (Harga saham), dilakukan uji F. Uji F digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidak hasil dari analisis regresi. Jika hasilnya signifikan, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sedangkan sebaliknya, jika hasilnya tidak signifikan maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2E+008	6	39170519,81	49,741	,000 <sup>a</sup>
	Residual	79537007	101	787495,118		
	Total	3E+008	107			

a. Predictors: (Constant), EPS, CAR, NPL, LDR, BOPO, ROA

b. Dependent Variable: CLOSE PRICE

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Hasil uji ANOVA (F test) didapatkan nilai F hitung sebesar 49,741 dan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kinerja keuangan yang dinyatakan dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), ROA (*Return On Assets*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), BOPO (*Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional*) dan EPS (*Earning per Share*) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap harga saham.

#### b. Hipotesis II

Hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui variabel mana yang berpengaruh paling dominan terhadap harga saham. Hipotesis yang diajukan adalah Variabel kinerja keuangan yang dinyatakan EPS (*Earning per Share*) mempunyai pengaruh dominan terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai tertinggi pada *standard coefficient* beta dimiliki oleh *Earning per Share* (EPS), yaitu sebesar 0,976. Hasil ini menunjukkan bahwa EPS mempunyai pengaruh dominan terhadap harga saham. Dengan demikian hasil tersebut sesuai dengan hipotesis kedua yang menyatakan EPS mempunyai pengaruh dominan terhadap harga saham.

#### D. Interpretasi Hasil Penelitian

- 1) Pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan yang dinyatakan dengan CAR, NPL, ROA, LDR, BOPO dan EPS terhadap harga saham.

a. Pengaruh secara parsial

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa rasio CAR, ROA, LDR dan EPS secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan variabel NPL dan BOPO secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan selama periode penelitian. Sebagaimana hasil perhitungan uji t diperoleh nilai signifikansi CAR ( $X_1$ ) sebesar 0,062. Hal ini menunjukkan bahwa  $0,062 < \alpha(0,10)$ . Berdasarkan hasil penelitian, nilai rata-rata CAR selama periode penelitian diperoleh hasil 17,5068 dan CAR minimum sebesar 9,34, nilai ini masih berada diatas ambang batas minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu CAR minimum sebesar 8%.

Nilai CAR yang tinggi mengindikasikan bahwa bank berada dalam kondisi yang *solvable* yang berarti jumlah modal yang dimiliki oleh bank lebih besar dari pinjaman, sehingga pihak bank dinilai masih bisa membiayai biaya operasional perusahaan yang berasal dari modal yang dimiliki, serta cukup menanggung risiko jika bank dilikuidasi. Dengan demikian hal ini dapat memberikan keyakinan para investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham.

Rendahnya nilai CAR suatu bank dapat menyebabkan turunnya nilai perusahaan dimata para investor dan masyarakat. Hal ini tentunya dapat menciptakan sentimen negatif pada pasar yang berakibat dapat menurunkan keyakinan para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dengan demikian permintaan akan saham emiten tersebut juga akan mengalami penurunan yang diikuti pula dengan menurunnya harga saham.

b. *Non Performing Loans* (NPL)

Variabel *Non Performing Loans* (NPL) pada hasil analisis data menunjukkan bahwa secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil ini mencerminkan bahwa para investor tidak terlalu memperhitungkan tinggi rendahnya nilai kredit bermasalah suatu emiten dalam berinvestasi saham perbankan. Hal ini terjadi diakarenakan NPL masih menjadi masalah yang selalu ada didalam bisnis perbankan nasional. Meningkatnya NPL terjadi sebagai akibat dari peningkatan suku bunga kredit, kenaikan bahan bakar minyak (BBM) serta fluktuasi nilai rupiah yang masih berpotensi liar. Tidak dapat dipungkiri bahwa bila suatu bank memiliki jumlah kredit bermasalah yang besar akan berakibat terhadap pengelolaan aktiva produktif bank yang bersangkutan. Akan tetapi hal ini dapat diatasi dengan adanya modal cadangan atau rekruturisasi kredit. Dengan demikian para investor tidak menjadikan *Non Performing Loans* (NPL) sebagai tolak ukur dalam memprediksi harga saham perusahaan perbankan, sehingga NPL tidak berpengaruh terhadap harga saham.

c. *Return on Asset* (ROA)

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa *Return on Asset* (ROA) secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham, Hal ini berarti bahwa setiap penurunan pada *Return On Assets* (ROA), maka terjadi perubahan harga saham akan meningkat. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Arnita Ardiani (2007) yang menyatakan bahwa ROA secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Pengaruh signifikan merupakan cerminan bahwa ROA yang tinggi mengindikasikan tingkat kemampuan menghasilkan keuntungan bank dan kemampuan mengalokasikan asetnya cukup baik. Dengan kata lain apabila suatu bank memiliki ROA yang tinggi maka bank tersebut dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi pula, dengan keuntungan yang tinggi ini akan meningkatkan keunggulan yang

kompetitif bank tersebut dan dapat berpengaruh terhadap harga saham.

Koefisien negatif pada hasil analisis perhitungan ROA dikarenakan nilai rata-rata ROA pada periode penelitian 2003-2008 mendekati ambang batas minimal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu sebesar 1,22%. Hal ini lah yang menghasilkan analisis regresi bahwa *Return on Asset* (ROA) secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham.

d. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Hasil penelitian pada variabel keempat menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan atas simpanan pihak ketiga dan modal sendiri. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Hasil perhitungan LDR pada periode penelitian 2003-2008 menunjukkan nilai rata-rata sebesar 66,2354, hal ini mencerminkan bahwa rata-rata nilai LDR pada periode penelitian masih jauh dibawah batas yang ditetapkan bahwa rasio LDR tidak boleh lebih dari 110%. Apabila LDR terlalu tinggi maka akan terjadi kesenjangan antar jumlah kredit dengan jumlah dana pihak ketiga yang berdampak pada rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan.

Pengelolaan yang baik mengenai komposisi jumlah kredit yang diberikan atas dana pihak ketiga mengindikasikan bahwa bank tersebut memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya yang harus segera dibayar. Dengan demikian bank yang memiliki likuiditas yang baik akan meningkatkan kepercayaan konsumen pada bank tersebut. Sehingga membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan

modalnya dan akan berdampak pada kenaikan harga saham. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa setiap terjadi peningkatan pada nilai LDR maka akan terjadi perubahan positif pada harga saham.

e. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Hasil penelitian pada variabel kelima menunjukkan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2003-2008.

Informasi BOPO menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasi, semakin kecil nilai BOPO mengidentifikasi efisiensi kinerja dalam mengendalikan biaya operasional. Namun pada keadaan yang sesungguhnya terdapat kebijakan-kebijakan yang mengarah pada upaya ekspansi yang membutuhkan biaya yang besar (Infobank, 2003: 48). Sehingga besarnya pengeluaran atau yang disebut pula beban operasional ini tidak terlalu berpengaruh terhadap perubahan harga saham, asalkan beban operasional tersebut tidak menimbulkan kerugian atau bank masih memiliki laba kotor yang cukup memadai, harga saham masih dapat meningkat. Dengan demikian para investor tidak menjadikan BOPO sebagai tolak ukur dalam memprediksi harga saham perusahaan perbankan, sehingga BOPO secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

f. *Earning per Share* (EPS)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Earning per Share* (EPS) secara parsial memiliki pengaruh signifikan positif terhadap harga saham perusahaan perbankan selama periode 2003-2008. Hasil ini mencerminkan bahwa jika EPS naik maka harga saham akan mengalami peningkatan dan sebaliknya. Hal ini juga didukung karena para investor sangat memperhatikan nilai EPS suatu bank sebagai dasar pengambilan keputusan berinvestasi, karena jika nilai EPS tinggi maka semakin

tinggi pula jumlah nilai deviden yang akan dibagikan bagi para pemegang saham. Bagi para investor jangka panjang sangat mengharapkan jumlah pembagian deviden yang tinggi pula. Dengan demikian jika suatu bank memiliki nilai EPS yang tinggi maka dapat menarik minat para investor terhadap permintaan saham meningkat dan juga dengan harga saham pun ikut meningkat.

b. Pengaruh secara simultan

Berdasarkan hasil perhitungan uji F diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel CAR, NPL, ROA, LDR, BOPO dan EPS berpengaruh signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap harga saham. Serta nilai *Adjusted R Square* pada hasil pengujian menunjukkan sebesar 0,732, sehingga dapat diketahui bahwa besarnya pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) sebesar 73,2%. Sedangkan sisanya sebesar 26,8% dipengaruhi variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

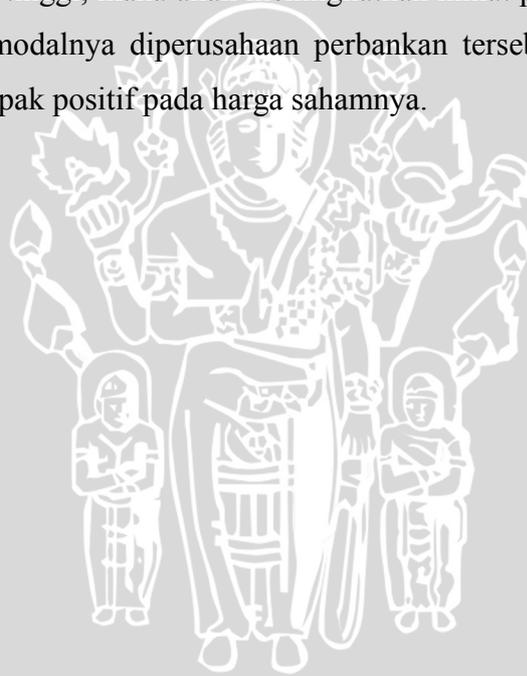
Dengan demikian rasio CAR, NPL, ROA, LDR, BOPO dan EPS dapat dijadikan bahan pertimbangan para investor jika ingin membeli saham pada sektor perbankan. Rasio-rasio tersebut layak dijadikan acuan sebagai bahan pertimbangan para investor karena rasio-rasio tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Selain itu agar nilai perusahaan tetap meningkat dan baik dimata para investor, sebaiknya para emiten terus berupaya mengoptimalkan kinerjanya, khususnya pada rasio-rasio tersebut, karena para investor menilai perkembangan perusahaan sebelum berinvestasi yaitu dengan menganalisis kinerja keuangan perusahaannya.

2) Variabel yang berpengaruh dominan terhadap harga saham

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *Earning per Share* (EPS) adalah variabel yang berpengaruh dominan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2003 hingga 2008. Rasio *Earning Per Share* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui potensi keuangan yang dapat diraih dari

setiap lembar saham perusahaan (pendapatan per lembar saham). Para calon pemegang saham sangat tertarik dengan EPS yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel EPS perlu diperhatikan para investor sebagai bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan berinvestasi, khususnya bagi investor jangka panjang.

Besarnya keuntungan yang diperoleh bagi para pemegang saham tercermin dari besarnya nilai EPS. Hal ini sangatlah wajar jika EPS merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap harga saham, mengingat bahwa para investor lebih mempertimbangkan keuntungan yang akan diperoleh atas investasi yang dilakukan. Emiten yang memiliki nilai EPS yang tinggi, maka akan meningkatkan minat para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan perbankan tersebut dan juga akan membawa dampak positif pada harga sahamnya.



## BAB V PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab terdahulu yang merupakan kesatuan penelitian ini, maka ditarik suatu kesimpulan dan saran-saran mengenai pengaruh kinerja keuangan perbankan terhadap harga saham yang sekiranya dapat dijadikan bahan pertimbangan pihak yang berkepentingan.

### 1. Kesimpulan

- a. Variabel CAR, NPL, ROA, LDR, BOPO dan EPS secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2003-2008. Diantara keenam variabel tersebut rasio CAR, ROA, LDR dan EPS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan rasio NPL dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- b. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham adalah rasio *Earning per Share* (EPS). Hal ini menandakan bahwa Informasi tentang EPS ini sangat penting untuk melakukan penilaian berapa potensi pendapatan yang akan diterima untuk setiap lembar sahamnya.

### 2. Saran

Setelah menyimpulkan hasil pembahasan penelitian, selanjutnya dapat diberikan saran-saran yang diharapkan akan berguna bagi peneliti selanjutnya dan pihak yang berkepentingan, adapun saran yang dapat penulis berikan antara lain:

- a. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Earning per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2003-2008. Untuk itu disarankan kepada pihak emiten dapat meningkatkan kinerja keuangan khususnya yang terkait dengan keempat rasio tersebut, serta kepada para investor agar memperhatikan keempat rasio keuangan tersebut sebagai bahan

pertimbangan dalam berinvestasi saham perbankan, terutama pada rasio *Earning per Share* (EPS). Hal ini dikarenakan rasio EPS merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap harga saham perbankan.

- b. Penelitian ini hanya terbatas pada kajian empiris tentang analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), tetapi tidak sampai pada pemecahan masalah tentang bagaimana dampak kinerja keuangan perusahaan terhadap harga sahamnya, untuk itu disarankan kepada para peneliti selanjutnya dapat mencari pemecahan masalahnya atau hendaknya dapat melakukan penambahan variabel independenya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. (2005). *Manajemen Perbankan*. Malang : UMM Press
- Ahmad, Kamaruddin. (2004). *Dasar-Dasar Manajemen Investasi Dan Portofolio*. Jakarta : PT. RINEKA CIPTA
- Arifin, A. (2002). *Membaca Saham*: Yogyakarta. Andi
- Dendawijaya, Lukman. (2001). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Fakhrudin & Sopian Hadianto. (2001). *Perangkat dan Model Analisis Investasi di Pasar Modal*: Jakarta. PT Elex Media Komputindo Gramedia.
- Ghozali, Imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penebit UNDIP Semarang
- Hasibuan. Malayu SP. (2004). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2001). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Kasmir. (2003). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- (2003). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- (2007). *Bank & Lembaga Keuangan lainnya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Munawir. (2002). *Analisis Laporan Keuangan* . Edisi Empat. Yogyakarta:Liberty
- Prasetyo, Bambang. (2005) *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Syamsuddin, Lukman. (2004).*Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Suad Husnan, (2001), *Dasar-Dasar Toeri Portofolio dan Analisis Sekuritas*, Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Siamat, Dahlan. (2004). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta : LP FEUI
- Siamat, Dahlan. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Edisi Kelima. Jakarta. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2007).*Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : CV ALFABETA cetakan ke 15

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA cetakan keempat

Sunariyah. (2000). *Pengantar Pengertian Pasar Modal*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN

Setiyowati, Ike. (2006). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Jakarta*, Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Brawijaya. Malang.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005. *Pedoman Menghitung Rasio Keuangan*

Tandelilin, Erduardus. (2007). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE

Tjiptono, Darmadji dan Hendy Fakhruddin. (2001). *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*, Jakarta : Salemba Empat.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.bi.co.id](http://www.bi.co.id)

[www.infobank.co.id](http://www.infobank.co.id)

